



**KINERJA GURU PASCA SERTIFIKASI DALAM PENGEMBANGAN
KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU DI MTs PERSIAPAN
NEGERI 4 MEDAN JALAN JALA RAYA GRIYA MARTUBUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh:

AYU ROHANA SIMARMATA
NIM : 37.15.3.070

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**KINERJA GURU PASCA SERTIFIKASI DALAM PENGEMBANGAN
KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU DI MTs PERSIAPAN
NEGERI 4 MEDAN JALAN JALA RAYA GRIYA MARTUBUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh:

AYU ROHANA SIMARMATA
NIM : 37.15.3.070

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Inom Nasution, M.Pd
NIP. 19710607 199503 2 001

Drs. M. Yasin, M.A
NIP. 195602 031903 1 001

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MEDAN SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20730 Telp. 6615583-6622925

Fax.6615683

Email: fitk@uinsu.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru Di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung” yang di susun oleh AYU ROHANA yang telah dimunaqasyakan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal:

04 Juli 2019

1 Dzul-Qa’dah 1440 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua Prodi MPI

Sekretaris

Dr. Abdillah, M.Pd

Dr. Muhammad Rifa’i, M.Pd

NIP: 19680805 199703 1 002

NIP: 19700504 201411 1 002

Anggota Penguji

Dr. Inom Nasution, M.Pd

Drs. M. Yasin, M.A

NIP :19710607 199503 2 001

NIP : 195602 00319033 1 001

Dr. Muhammad Rifa'i M.Pd

NIP: 19700504 201411 1 002

Nasrul Syakur Chaniago, S.S,M.Pd

NIP: 197708082008011014

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP: 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa
 Lampiran : -
 Perihal : **Skripsi**
 A.n Ayu Rohana

Kepada Yth:
 Bapak Dekan Fak. Ilmu
 Tarbiyah dan Keguruan UIN
 Sumatera Utara Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperti untuk perbaikan skripsi Mahasiswa:

Nama : Ayu Rohana Simarmata

NIM : 37.15.3.070

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru Di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 15 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Inom Nasution
 NIP :19710607 1995033 2 001

Drs. M Yasin, M.A
 NIP : 1955602 031903 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Rohana Simarmata

NIM : 37.15.3.070

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : **”Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru Di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung”.**

Pembimbing : 1. Dr. Inom Nasution, M.Pd

2. Drs. M. Yasin, M.A

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah jelaskan sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Ayu Rohana Simarmata
37.15.3.070

MOTTO

“Saat kita memperbaiki hubungan dengan Allah, niscaya Allah akan memperbaiki segala sesuatu untuk kita”

Setiap usahamu untuk mendekatkan diri padaNya, setiap itu Allah akan mempermudah dan memperbaiki jalanmu. Segala yang diawali dengan niat baik maka akan dipermudah jalannya.

Do not wait. There will never be a right time.

(Ayu Rohana Simarmata)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

*Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karya sederhana ini
saya persembahkan untuk:*

➤ *Kedua Orang Tua Tercinta*

*Rasa syukur yang tidak akan berhenti karena saya memiliki Ayah dan
Ibu sehebat mereka. Terima kasih karena telah menjadi malaikat dalam
hidupku yang selalu menjaga dan membimbingku serta kasih sayang
yang tak putus-putusnya.*

➤ *Keluarga Besar*

Terima kasih atas do'a dan dukungannya

➤ *Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara.*

UINSU-JUARA

ABSTRAK



Nama : Ayu Rohana Simarmata
 Nim : 37.15.3.070
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
 Pembimbing Skripsi I : Dr. Inom Nasution, M.Pd
 Pembimbing Skripsi II: Drs. M. Yasin, M.A
 Judul Skripsi : Kinerja Guru Pasca Sertifikasi
 Dalam Pengembangan Kemampuan
 Profesionalisme Guru Di MtsPN 4
 Medan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja guru pasca sertifikasi dalam pengembangan kemampuan profesionalisme guru, baik sebelum sertifikasi, setelah sertifikasi, dan Faktor penghambat dan pendukung sertifikasi guru di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung, kec. Medan Labuhan Kota Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, sedangkan informannya adalah seorang kepala madrasah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa: (1) guru sebelum sertifikasi juga memiliki kompetensi, tetapi kinerja guru sebelum sertifikasi dikatakan kurang maksimal dikarenakan kurang sejahteranya kehidupan pendidik (2) kinerja guru pasca sertifikasi lebih meningkat, baik dilihat dari kesejahteraan guru maupun kemampuan profesional guru, (3) faktor penghambat sertifikasi adalah masa kerja guru belum cukup atau belum memenuhi syarat sertifikasi atau untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru belum memenuhi syarat.

Kata Kunci: kinerja guru, sertifikasi, profesionalisme

Pembimbing I

Dr. Inom Nasution, M.Pd
NIP. 19710607 199503 2 001

KATA PENGANTAR

Alamdulillahirobbil 'alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Serta shalawat beriringkan salam tak lupa penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya dan semoga kita mendapat syafaatnya di hari akhir nanti.

Untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maka penulis mengajukan skripsi yang berjudul “**Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru Di MTsPN 4 Medan**”. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari adanya keterbatasan pengetahuan dan wawasan dalam penyusunan kalimat atau tata bahasa dan ejaan yang dipakai, penulis juga menyadari baik isi maupun penyajian masih jauh dari kesempurnaan.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang teristimewa dihati saya yaitu Ayahanda tercinta **Rahmat Simarmata** dan Ibunda tersayang **Jubaidah Sihotang**, yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat serta menyekolahkan penulis sampai perguruan tinggi hingga selesai, yang selalu memberikan kasih sayang yang begitu besar, doa dan restunya, jerih

payah dan pengorbanannya tanpa mengenal lelah dan letih untuk memenuhi kebutuhan penulis, sehingga karya kecil ini penulis jadikan sebagai persembahan dan untuk menjadi kebanggaan keduanya. Tanpa ridho keduanya mungkin perjalanan pendidikan ini tak sampai pada masa gelar Sarjana.

2. Seluruh keluarga besar, khususnya untuk Nenek tercinta **Almh. Nurhalimah** dan kakak saya tersayang **Dian Pratiwi** serta adik-adik saya tercinta **Dama yanti, Ipo Aleksander, Sabili bilhakiki** dan **M. Fadlan** yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
3. Bapak rektor yaitu **Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag** selaku pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta para Wakil Rektor.
4. Bapak dekan yaitu **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M. Pd** selaku pimpinan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak **Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd** selaku Penasehat Akademik.
6. Bapak **Dr. H. Abdillah, S. Ag, M. Pd** selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Bapak **Dr. M. Rifai, M. Pd** selaku Wakil Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan nasihat dan arahan dalam menjalankan proses perkuliahan.
7. Ibu **Dr. Inom Nasution, M.Pd** (Pembimbing I) dan Bapak **Drs. M. Yasin, M.A** (Pembimbing II) yang telah sabar dalam membimbing penulis dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
9. Bapak **Syarifuddin, S.Pd.I, MA** selaku Kepala Madrasah MTsPN 4 Medan serta Guru-guru yang telah memberikan bantuan data dan keterangan dalam penelitian pada skripsi ini.
10. Buat orang spesial Ramadhan Syaputra Nasution (Wak Uteh) yang selalu memberi motivasi dukungan kepada penulis agar senantiasa bersabar dalam penulisan skripsi.
11. Buat sahabat yang tercinta terkasih D'Grils, Nurhidayah Nasution, Risma Pasaribu, Khairani, Sarifah dan Amrina, yang sudah setia menemani penulis selama 4 tahun.
12. Keluarga besar MPI-1 Stambuk 2015 yang telah memberikan rasa kekeluargaan, motivasi dan dukungannya kepada penulis.

Untuk itu dengan hati yang tulus, penulis mengucapkan yang sebesar-besarnya kepada mereka, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan berlipat ganda. Penulis juga meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih ditemukan berbagai kekurangan dan kelemahan didalamnya, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, sumbangan saran, kritik dan pendapat yang sehat dan membangun sangatlah penulis harapkan agar skripsi ini mampu menjadi karya ilmiah yang baik.

Mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah penulis peroleh dan dapat dimanfaatkan demi kemajuan agama, bangsa dan negara.

Aamiin...

Medan, 22 Juni 2019

Penulis

Ayu Rohana Simarmata

NIM. 37.15.3.070

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II: KAJIAN LITERATUR	
A. Kerangka Teoritis	11
1. Kinerja guru.....	11
a. Pengertian Kinerja Guru	13
b. Indikator Kinerja Guru	14
2. Profesionalisme Guru	20
a. Pengertian Profesionalisme Guru	16
b. Karakteristik Profesionalisme	20
c. Pengembangan Profesionalisme Guru.....	22
d. Hakikat Kompetensi Guru.....	25
3. Dasar Sertifikasi Guru	29
a. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi	30
b. Prinsip Sertifikasi	32
c. Peran Sertifikasi dalam Kinerja Profesional Guru	34
d. Problem Kinerja Guru Pasca Sertifikasi.....	37
B. Penelitian Relevan	40
 BAB III: METODELOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44

C. Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	46
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	47

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	49
1. Sejarah Singkat MTs Persiapan Negeri 4 Medan.....	49
2. Profil MTs Persiapan Negeri 4 Medan.....	50
3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Persiapan Negeri 4 Medan....	50
4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik MTs Persiapan Negeri 4 Medan	52
5. Keadaan Siswa MTs Persiapan Negeri 4 Medan	54
6. Struktur Organisasi MTs Persiapan Negeri 4 Medan.....	54
7. Sarana dan Prasarana MTs Persiapan Negeri 4 Medan.....	55
B. Temuan Khusus	47
1. Kinerja Guru Sebelum Sertifikasi dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru di MTs Persiapan Negeri 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung	57
2. Kinerja Guru Pasca Sertifikasi dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru di MTs Persiapan Negeri 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung	60
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Sertifikasi Guru di MTs Persiapan Negeri 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
1. Temuan Pertama.....	65
2. Temuan Kedua.....	66
3. Temuan Ketiga	68

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Profil MTs Persiapan Negeri 4 Medan.....	50
Tabel 2	Data Keadaan Pedidik dan Tenaga Pendidik di MTs Persiapan Negeri 4 Medan	52
Tabel 3	Data Keadaan Siswa MTs Persiapan Negeri 4 Medan.....	54
Tabel 4	Data Sturuktur Organisasi	54
Tabel 4	Sarana dan Prasarana MTs Persiapan Negeri 4 Medan.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Tentang Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru
- Lampiran 2 Transkripsi Hasil Wawancara Tentang Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru
- Lampiran 3 Pedoman Observasi Tentang Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru
- Lampiran 4 Hasil Observasi Tentang Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru
- Lampiran 5 Data Nama-Nama Guru Di Mts Persiapan Negeri 4 Medan
- Lampiran 6 Data Guru Yang Sudah Bersertifikasi Di Mts Persiapan Negeri 4 Medan
- Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sebab inti dari kegiatan pendidikan adalah belajar mengajar yang memerlukan peran dari guru yang di dalamnya. Berdasarkan hasil studi di negara-negara berkembang, guru memberikan sumbangan dalam prestasi belajar siswa. Aspek yang berkaitan dengan guru adalah menyangkut citra atau mutu guru dan kesejahteraannya.¹

Seorang guru disebut profesional, apabila guru memiliki kemampuan standar baik yang berkenaan dengan bidang akademik, pedagogis, kualifikasi dan sosial. Disamping itu guru yang profesional adalah guru yang mampu mengaplikasikan kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Seorang guru yang disebut profesional, maka jabatan fungsional seorang guru mereferensikan dirinya menjadi seorang yang profesional dalam bidangnya sehingga jabatan fungsional guru menjadi profesi dalam berkarya dan dalam bidang yang telah ditekuninya. Profesi sebagai seorang guru yang telah ditekuni dan didasarkan pada kompetensi standar yang telah dimilikinya, menggambarkan keprofesionalannya.²

Kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang guru dalam mengimplementasikan tugasnya

¹ Indri Jati Sidi, *Pendidikan dan peran guru dalam era globalisasi*, (Jakarta: Kencana, 2000), Hal, 54.

² Janawi, *Kompetensi guru citra guru profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 97.

sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Bila dikaitkan dengan guru maka kinerja guru tidak lain adalah kemampuan guru untuk menampilkan atau mengerjakan tugas guru. Kinerja guru dapat tercermin dalam perilaku guru dalam proses pembelajaran.³

Kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai seorang perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sebagai implikasi dari UU Nomor 14 Tahun 2005, guru harus menjalani proses sertifikasi untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Guru yang diangkat diundangkannya UU ini, menempuh program sertifikasi guru dalam jabatan, yang diharapkan bisa tuntas sampai dengan tahun 2005.⁵

³ Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi kinerja SDM*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), Hal. 9

⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Hal. 13.

⁵ Zulkifli Matondang, dkk. *Bahan ajar PLPG kebijakan pengembangan profesi guru*, (Unimed: 2017), Hal. 56.

Kemudian pada pasal 7 ayat (1) profesi guru merupakan bidang pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugas
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas profesi
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan menganut prinsip belajar sepanjang hayat
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.

Bertitik tolak dari uraian diatas menunjukkan bahwa profesionalitas seorang guru menjadi mutlak. Seorang guru yang dikatakan profesional adalah guru yang memenuhi persyaratan standar baik dari segi akademik, kompetensi, profesi, dan kinerjanya sebagai guru. Seseorang yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kompetensi dalam bidang yang ditekuninya dan menjadi pilihan pekerjaan dalam hidupnya. Pilihan pekerjaan yang dilengkapi dengan kompetensi standar yang harus dimiliki menjadi profesinya. Demikian

pula halnya dengan guru, pekerjaan guru menjadi profesi jika telah dilengkapi dengan kompetensi dasar.

Pada hakikatnya, standar kompetensi adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.⁶

Pengembangan sikap profesional tidak terhenti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap profesional keguruan dalam masa pengabdianya sebagai guru.

Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme. Dapat saja hasil karya seorang amatir sangat tinggi mutunya. Seorang profesional terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.

Sertifikasi sebenarnya sah-sah saja, kalau dilakukan untuk tujuan menjamin mutu para guru sehingga profesionalisasi guru dapat berjalan dengan baik. Tentu saja kaitannya dengan pelaksanaan tugas pembelajaran yang unggul. Bila guru yang mengajar memiliki standar baik, maka dukungan sumber daya pembelajaran dapat dimanfaatkan menciptakan suasana belajar efektif dan unggul. Dengan demikian, muaranya adalah pendidikan akan

⁶ Tarmizi Situmorang, *Kode etik profesi guru*, (Medan: Perdana Publishing, 2010), Hal, 21-24.

mampu menciptakan keunggulan atau daya saing lokal dan daya saing nasional.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Nilai yang muncul dalam kerangka sertifikasi adalah penjaminan mutu yang berlangsung berkelanjutan bagi guru dan dosen.⁷

Program sertifikasi selain memperbaiki tingkat kesejahteraan guru sekaligus juga meningkatkan kinerja guru. Kenyataan menunjukkan bahwa program sertifikasi guru yang menjadi program unggulan pemerintah untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi guru yang belum menunjukkan kinerja guru yang berkualitas, namun telah terjadi perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik. Untuk itu, pemerintah terus mendorong guru-guru khususnya guru pasca sertifikasi untuk terlibat atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan kinerja dan kompetensi melalui pelatihan dan *workshop* sehingga dapat menguasai perkembangan informasi dan teknologi.

Sertifikasi guru dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru dan sekaligus meningkatkan penghasilannya. Apabila kompetensi dan penghasilan guru sudah bagus, maka diharapkan kinerja guru juga bagus dan meningkat.

⁷ Syafaruddin, *Efektivitas kebijakan pendidikan konsep, strategi, dan aplikasi kebijakan melalui organisasi sekolah efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 35.

Dengan meningkatnya kinerja guru, maka akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.⁸

Kebijakan sertifikasi guru juga akan mewujudkan atau meningkatkan profesionalisme guru. Oleh karena itu efektivitas kebijakan sertifikasi guru akan ditunjukkan oleh sejauh mana profesionalisme guru dapat terwujud atau menjadi lebih baik. Kualitas profesionalisme guru diharapkan terwujud dari sertifikasi guru adalah meningkatnya kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran yang baik.⁹

Berdasarkan hasil penelitian Agus Tristiana, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru yang telah bersertifikat cenderung lebih baik dibandingkan dengan kinerja guru yang belum bersertifikat yang dapat dilihat dari persentase. Dalam kategori baik kinerja guru yang telah bersertifikat lebih besar dibandingkan dengan kinerja guru yang belum bersertifikat yaitu 67% untuk guru yang telah bersertifikat dan 53% bagi guru yang belum bersertifikat sedangkan untuk kategori sedang guru yang telah bersertifikat sebanyak 15% dan guru yang belum bersertifikat 20% kemudian untuk kategori buruk sebanyak 18% untuk guru yang telah bersertifikat dan 27% untuk guru yang belum bersertifikat.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa kinerja guru yang telah mendapatkan sertifikat cenderung sedikit lebih baik dibandingkan dengan kinerja guru yang belum mendapatkan sertifikat.

⁸ Erlina, *Kinerja guru sertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Beureunuen Kabupaten Pidie*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Volume 5, No. 3, Agustus 2017. Hal. 149. Diakses pada tanggal 5 maret 2019. Pukul 15.54.

⁹ Veronika Stevi Wanda, *Efektivitas kebijakan sertifikasi guru (suatu studi di SMA Negeri 1 Manado)*, Jurnal Administrasi Publik, Diakses pada tanggal 5 maret 2019, Pukul 16.15.

¹⁰ Agus Tristiana, *Analisis perbandingan kinerja guru bersertifikat dan non bersertifikat dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 28 Bandar Lampung*, Jurnal. Diakses pada tanggal 4 Maret 2019. Pukul 08.00.

Hal ini berarti bahwa program sertifikasi yang dilaksanakan pemerintah untuk meningkatkan keprofesionalan guru dapat dikatakan cukup berhasil tetapi untuk lebih meningkatkan keprofesionalan guru yang telah bersertifikat diperlukan pelatihan maupun *workshop* yang mendukung dan relevan dengan kebutuhannya sebagai tenaga pendidik.

Telah dijelaskan bahwa sertifikat pendidik akan diberikan kepada guru apabila guru tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat dan ketentuan sertifikasi. Guru yang telah sertifikasi akan meningkat kualitas kinerjanya, dibandingkan guru yang belum mengikuti sertifikasi.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan data bahwa di MTs Persiapan Negeri 4 Medan terdapat perbedaan antara guru bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi. Guru yang telah bersertifikasi mulai ada peningkatan dibandingkan dengan guru yang belum bersertifikasi. Hal ini dapat dilihat dari fenomena sebagai berikut: guru sebelum bersertifikasi, (1) guru masih kurang baik dalam mengelola pembelajaran dalam mempersiapkan bahan mengajar atau dalam membuat RPP (2) guru kurang dalam menggunakan Ilmu Teknologi, sehingga kurang menarik dalam penggunaan metode pengajarannya, (4) belum menunjukkan sikap profesionalnya sebagai guru yang berkompeten, (5) dan rendahnya profesionalisme guru, seperti: masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada. Sedangkan setelah bersertifikasi sudah sedikit lebih tinggi dibandingkan guru yang belum bersertifikat pendidik,

ini meliputi: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) dan meningkatnya profesionalisme guru yang dilakukan dengan berbagai cara yaitu: guru sudah mengikuti pelatihan kegiatan-kegiatan akademik (*workshop*), pembinaan perilaku kerja, peningkatan kesejahteraan dan kreatifitas guru guna mnciptakan guru yang benar-benar profesional dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan data yang didapatkan dari MTs Persiapan Negeri 4 Medan guru yang belum bersertifikat pendidik berjumlah 14 orang dan sedangkan guru yang sudah mengikuti sertifikasi pendidik berjumlah 13 orang, jadi jumlah seluruh guru di MTs Persiapan Negeri 4 Medan berjumlah 27 orang.

Berdasarkan pandangan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“KINERJA GURU PASCA SERTIFIKASI DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU DI MTs PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN JALAN JALA RAYA GRIYA MARTUBUNG”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsiran judul dan isi maka penulis perlu memberikan fokus penelitian secara konkrit. Adapun fokus penelitian ini yaitu: Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru Di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung.

C. Perumusan Masalah

Fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi masalah yang dijadikan patokan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kinerja guru sebelum sertifikasi di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung?
2. Bagaimana kinerja guru pasca sertifikasi di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung sertifikasi guru di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kinerja guru sebelum sertifikasi di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung.
2. Kinerja guru pasca sertifikasi MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung.
3. Faktor penghambat dan pendukung sertifikasi guru di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat di tinjau dari 2 (dua) manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

- b. Untuk menambah khazanah tentang kinerja guru pasca sertifikasi dalam pengembangan profesionalisme guru yang belum banyak diteliti.
- c. Untuk dijadikan referensi penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya yang memiliki kesamaan dalam pengkajian kinerja guru pasca sertifikasi dalam pengembangan profesionalisme guru

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

- a. Bagi kepala sekolah, agar senantiasa mengarahkan guru dalam meningkatkan kinerja guru melalui berbagai aktivitas kepemimpinannya, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru.
- b. Bagi guru, agar senantiasa dapat meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mendukung efektivitas pembelajaran dan menjadi guru yang profesional.
- c. Bagi siswa, agar senantiasa disiplin dalam belajar dengan cara yang diberikan oleh guru kepada mereka, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Istilah kinerja dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikannya.¹¹

Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Dalam hal ini, kinerja adalah sesuatu yang penting dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, karena setiap atau organisasi tentu saja memiliki tujuan yang akan dicapai dengan menetapkan target atau sasaran. Keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai target atau sasaran tersebut itulah merupakan kinerja.¹²

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹³

¹¹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi kinerja SDM*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), Hal. 67.

¹² Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen dan evaluasi kerja*, (Jakarta: FEUI, 2005), Hal, 56.

¹³ Poppy Ruliana, *Komunikasi organisasi teori dan studi kasus*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), Hal, 143.

Menurut yang dikemukakan King, yang menjelaskan kinerja adalah aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya. Mengacu dari pandangan ini, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja seseorang dihubungkan dengan tugas-tugas rutin yang dikerjakannya. Misalnya, sebagai seorang guru, tugas rutusnya adalah melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Hasil yang dicapai secara optimal dari tugas mengajar itu merupakan kinerja seorang guru.¹⁴

Dari beberapa pendapat mengenai kinerja tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil kerja atau prestasi kerja seseorang atau organisasi dengan penampilan yang melakukan, menggambarkan dan menghasilkan sesuatu hal, baik yang bersifat fisik dan nonfisik yang sesuai dengan petunjuk, fungsi, dan tugasnya yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi.

Guru bermakna sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama sebagai mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Tugas utama ini akan berjalan efektif jika guru memiliki derajat keprofesionalan yang tercermin dari kompetensi yang dimiliki. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori kinerja dan pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Hal, 61.

mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁵

Firman Allah SWT dalam surah An-nahl Ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ وَلَنُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ نَعْمُلُونَ

Artinya:

*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.*¹⁶

Ayat diatas, menerangkan bahwa setiap apa yang kamu lakukan dan kamu kerjakan akan diminta pertanggung jawaban. Seorang guru diberi tugas untuk mengajarkan segala ilmu yang diketahuinya serta mendidik siswanya agar memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan tuntutan pendidikan.

Sebagaimana di dalam Hadist Riwayat Bukhori:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. (HR. Bukhori).¹⁷

Maksud dari hadist diatas bahwa seorang guru adalah seorang yang sudah diberikan amanat untuk mengajar peserta didik, sudah benar-benar

¹⁵ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2017), Hal, 8-9.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sikma Exama Arkanleema, 2009), Hlm 527

¹⁷ Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Al-Bukhori* (Beiruk: Darul Fikri, 1981), Hal. 27.

memiliki keilmuan pendidikan dan harus melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu jika suatu profesi diserahkan kepada seorang guru yang bukan ahlinya, maka hancurlah anak-anak generasi penerus bangsa.

Dalam kaitannya dengan kinerja guru yang berada dalam suatu organisasi sekolah, maka guru menduduki peran yang amat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran dalam mempersiapkan peserta didik untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang telah diterapkan. Dengan demikian, kinerja guru berarti hasil kerja atau prestasi kerja guru dalam pencapaian tujuan organisasi sekolah.

Pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu. Kinerja seorang guru akan terlihat pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat dalam aspek kegiatan dalam menjalankan tugas kualitas dalam melaksanakan tugas tersebut.

b. Indikator Kinerja Guru

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi alat penilaian alat kemampuan guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran), (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*), dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).¹⁸

Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas yaitu:

1. Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menurut kemampuan guru.

3. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Karena demikian adanya, maka pengelolaan kelas sering

¹⁸Abuddin Nata, *Perspektif islam tentang strategi pembelajara*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2009), Hal. 399.

disebut pula sebagai manajemen kelas yang di dalamnya terdapat unsur ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, pengadministrasian, pengaturan, atau penataan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.¹⁹

2. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme guru

Profesionalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Profesional diartikan sebagai komitmen para anggota para suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya yang terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. Sedangkan profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu.²⁰

Menurut Satori profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.²¹

Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan

¹⁹ *Ibid*, Hal. 399.

²⁰ Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan profesionalitas guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Hal. 98.

²¹ Satori, Djam'an, dkk. *Profesi keguruan*, Universitas terbuka, (Jakarta, 2008), Hal. 23.

profesi guru. Ketiga faktor tersebut, disinyalir berkaitan erat dengan maju-mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia. Guru profesional yang dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Guru kompeten dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikasi guru berikut tunjangan profesi yang memadai menurut standar hidup masyarakat bercukupan. Sekarang ini, terdapat sejumlah guru yang telah tersertifikasi, akan tersertifikasi, telah memperoleh tunjangan profesi, dan akan memperoleh tunjangan profesi, dan akan memperoleh tunjangan profesi. Fakta bahwa guru telah tersertifikasi merupakan dasar asumsi yang kuat, bahwa guru telah memiliki kompetensi.²²

Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: (1) (Allah) Yang Maha Pengasih. (2) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. (3) Dia menciptakan manusia. (4) Mengajarnya pandai berbicara.²³

Dalam surah tersebut dianalisis dapat diartikan bahwasanya guru yang kompeten atau profesional harus mampu menguasai materi dan mengajar, kemudian mampu menyampaikannya kepada peserta didik melalui metode yang tepat, kemudian mampu mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah diajarkan oleh peserta didik. Sehingga dari hal

²² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen kelas (classroom management) guru yang profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan dan berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal, 70.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), Hlm 590.

tersebut jika guru sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, maka guru dapat berhak mendapatkan sertifikat pendidik.

Di dalam masyarakat modern yang menempatkan profesionalisme sebagai salah satu tonggak pengembangan masyarakat global, maka profesi guru merupakan salah satu profesi yang ada di dalam masyarakat. Suatu profesi yang bermutu ditentukan oleh kemampuan dari anggotanya. Kemajuan teknologi yang begitu pesat meminta perkembangan profesi yang terus-menerus. Demikian pula dengan profesi guru. Apabila profesi guru tidak berkembang sehingga tidak dipercayai oleh masyarakat, tentunya profesi tersebut tidak akan diminati oleh putra-putri terbaik dari masyarakat.

Dengan kata lain profesi guru di dalam masyarakat modern harus dapat bersaing dengan profesi-profesi lainnya. Profesi guru hanya dapat bersaing apabila dia memiliki bibit-bibit unggul yang dikembangkan untuk dapat menguasai dan mengembangkan profesi tersebut. Hal ini berarti pembinaan profesi guru haruslah dimulai dengan merekrut calon-calon profesi guru yang mempunyai intelegensi tinggi, dedikasi yang benar terhadap profesinya, serta kemampuan untuk mengembangkan profesionalisme. Hanya dengan demikian diharapkan profesi guru dapat menunjukkan *performance* yang diakui oleh masyarakat sehingga profesi tersebut berhak untuk meminta imbalan dari masyarakat sehingga profesi tersebut berhak untuk meminta imbalan dari masyarakat Indonesia.²⁴

²⁴ Tilaar, *Membenahi pendidikan nasional*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), Hal, 90.

Terkait dengan beberapa permasalahan dalam profesi pendidikan, terdapat empat hal yang harus dibahas, yakni:

1) Profesionalisme Profesi Keguruan

Pada dasarnya pengajaran merupakan bagian profesi yang memiliki ilmu maupun teoritikal, keterampilan, dan mengharapkan ideologi profesional tersendiri. Oleh sebab itu seseorang yang bekerja di institusi pendidikan dengan tugas mengajar jika diukur dari teori dan praktik tentang suatu pengetahuan yang mendasarinya, maka guru juga merupakan profesi sebagaimana profesi lain.

2) Otoritas Profesional Guru

Disiplin profesi guru memiliki hubungan dengan anak didik, para guru melaksanakan tugasnya dengan penuh gairah, keriang, kecekatan (*exhilaration*), dan metode yang bervariasi dalam mendidik anak-anak. Pendidik profesional membri bantuan sampai tuntas (*advocation*) kepada anak-anak didik. Jadi guru yang profesional tidak hanya terkonsentrasi pada materi pelajaran, tetapi mereka juga memperhatikan situasi-situasi tertentu.

Guru telah mendapat pengetahuan melalui pendidikan profesional keguruan. Dengan dasar itu menunjukkan bahwa yang berhak mengadvokasi dalam pendidikan untuk anak hanya otoritas guru. Walaupun secara garis besar guru megajar dan membantu anak didik memperoleh ilmu pengetahuan, maka otoritas guru ada pada subjek pengajaran, dan pendidikan.

3) Kebebasan Akademik (*Academic Freedom*),

Keberanian bertindak secara otonom merupakan sikap karakteristik profesi, dan perasaan praktisioner mengharuskannya membuat suatu kebijakan yang diikuti oleh klien-nya tanpa suatu tekanan eksternal, yaitu dari orang lain yang bukan anggota profesi atau organisasi kerjanya.

Academic Freedom adalah suatu kebebasan yang memberi kebebasan berkreasi dalam suatu forum dala lingkup kebenaran. Dalam kasus ini secara positif guru memiliki tanggung jawab keilmuan. Guru bekerja bukan atas tekanan kebutuhan belajar muridnya, tetapi atas tuntutan profesional, dan ini adalah batas kebebasan yang di maksud. Tetapi guru tidak mengabaikan kebutuhan belajar muridnya.

b. Karakteristik Profesionalisme

Uraian tentang profesi, profesional, profesionalisme dan profesionalisasi yang atas sebenarnya sudah memberikan gambaran secara nyata tentang sifat khas atau karakteristik dari profesi. Kualitas kerja yang prima, pelayanan yang memuaskan, jaminan ketetapan dan kecepatan waktu, kesetiaan dan kecintaan pada profesi adalah beberapa contoh karakteristik profesionalisme dalam sektor publik/bisnis dan kehidupan sehari-hari.²⁵

²⁵Umbu Tagela Ibi Leba dan Sumardjono Padmomartono, *Profesi kependidikan*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2014), Hal. 34

Ada 14 karakteristik jabatan atau pekerjaan yang layak disebut sebagai sebuah profesi. Karakteristik umum sebuah jabatan yang layak disebut profesi adalah:

- 1) Melayani masyarakat, merupakan faktor karir yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak ganti-ganti pekerjaan).
- 2) Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak tiap orang dapat melakukannya)
- 3) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktik (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian)
- 4) Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang
- 5) Terkendali berdasarkan lisensi baku atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya)
- 6) Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang luar)
- 7) Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung, bertanggungjawab terhadap apa yang diputuskannya, tidak dipindahkan ke atasan atau instansi lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan unjuk kerja yang baku.

- 8) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien, dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan
- 9) Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya.
- 10) Mempunyai organisasi yang diatur anggota profesi sendiri.
- 11) Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok “elite” untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggota
- 12) Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan/menyangsikan yang terkait layanan yang diberikan
- 13) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari *public* dan kepercayaan diri tiap anggota
- 14) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi.²⁶

c. Pengembangan Profesionalisasi Guru

pengembangan profesionalisasi guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, maupun individu guru sendiri. Menurut Danim dari perspektif institusi, pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasar kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

²⁶ *Ibid*, Hal. 35-36.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: (1) perkembangan IPTEK, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, (4) implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Pengembangan IPTEK yang cepat, menuntut setiap guru dihadapkan pada penguasaan hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran atau pendukung pelaksanaan pembelajaran seperti penggunaan internet untuk pembelajaran, program multimedia, dan lain sebagainya. Kebijakan otonomi daerah telah memberikan perubahan yang mendasar terhadap sektor pemerintahan, termasuk dalam pendidikan. Pengelolaan pendidikan secara *stakeholders* pendidikan di daerah dan karena itu maka guru semakin dituntut untuk menjabarkan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan melalui kompetensi yang dimilikinya.²⁷

Sudah sewajarnya pemerintah terus berupaya mencari alternatif untuk meningkatkan kualitas dan kinerja profesi guru. Upaya peningkatan profesionalisme guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum memiliki kualitas profesional menjadi profesional. Dengan demikian, peningkatan kemampuan profesional guru merupakan bantuan atau memberikan kesempatan kepada guru tersebut melalui program dan

²⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan profesi guru*, (Bandung: ALFABETA, 2017), Hal. 98-99.

kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Salah satu terobosan yang sedang dilakukan adalah standar kompetensi dan sertifikasi guru.²⁸

Peningkatan profesionalisme guru bukan sekedar diarahkan kepada pembinaan yang bersifat aspek-aspek administrasi kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan profesionalan dan komitmen sebagai seorang pendidik. Menurut Glickman, guru profesional memiliki ciri yaitu tingkat kemampuan yang tinggi dan komitmen yang tinggi. Oleh karena itu, pembinaan profesionalisme guru harus diarahkan pada dua hal tersebut.²⁹

Peningkatan profesionalisme guru bukan semata-mata diperoleh dari program-program peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh pemerintah, namun yang lebih menentukan adalah bagaimana guru secara personal dan mandiri harus mempunyai komitmen yang besar dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya. Artinya bahwa peningkatan kemampuan profesional seorang guru bukan kegiatan insidental yang berhenti dalam satu atau dua kali kegiatan. Peningkatan profesionalisme guru harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus sepanjang guru itu masih berprofesi guru. Inilah yang diakui atau tidak merupakan dilema terbesar dalam peningkatan profesionalisme guru, yaitu bagaimana seorang guru mampu secara mandiri meningkatkan kemampuan profesionalnya diluar agenda-agenda peningkatan

²⁸Mustafa lutfi, dkk. *Sisi lain kebijakan profesionalisme guru: optik hukum, implementasi dan rekonsepsi*, (Malang: UB Press, 2013), Hal. 77.

²⁹Mulyasa, *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 13.

profesionalisme guru yang dilakukan pemerintah yang itu bersifat insidental.³⁰

Upaya peningkatan profesionalisme guru dilakukan oleh pemerintah seperti standar kompetensi dan sertifikasi, selain itu guru juga dapat mengembangkan kemampuan profesional keguruannya melalui organisasi profesi. Hal ini merupakan legitimasi yudiris yang tertuang dalam Pasal 41 (poin 1, 2, 3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berbunyi: 1). guru dapat membentuk organisasi profesi yang bersifat independen. 2). organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat. 3). Guru wajib menjadi anggota profesi. Sesuai pasal ini, guru harus dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya secara mandiri dengan bergabung pada organisasi profesi.³¹

d. Hakikat Kompetensi Guru

Kata kompetensi itu berasal dari bahasa Inggris yakni “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan kesanggupan. Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, “kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu hal”.³²

Pengertian lainnya tentang kompetensi merujuk pada hasil kerja (*out put*), individu maupun kelompok. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu dengan tugas yang diberikan kepada seseorang.

³⁰ Mustafa lutfi, dkk. *Sisi lain kebijakan profesionalisme guru: optik hukum, implementasi dan rekonsepsi*, (Malang: UB Press, 2013), Hal.78

³¹Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 41.

³²Daryanto, *Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hal. 373.

Kompetensi juga erat kaitannya dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai dengan standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah.³³

Hamzah B. Uno memandang kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang melaksanakan sesuatu, yang kemampuan itu diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan. Kompetensi, juga menunjuk *performance* atau kinerja dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kompetensi dikatakan rasional, karena mempunyai arah dan tujuan. Sementara *performance* atau kinerja merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.³⁴

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.

Adapun kriteria kinerja guru yang dapat mencapai prestasi kerjanya lebih diarahkan pada kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, bahwa kinerja guru, dalam hal ini kompetensi guru meliputi empat kompetensi, yaitu: kompetensi

³³ Jejen Musfah, *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), Hal. 27-28.

³⁴ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi guru berkarakter strategi membangun kompetensi dan karakter guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 101.

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pertama, kompetensi pedagogik, adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik, yang meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Evaluasi hasil belajar
7. Pengembangan peserta didik untuk mngaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁵

Kedua, kompetensi kepribadian, berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggungjawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya.

Beberapa kompetensi kepribadian yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu, memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individu.

³⁵Ahmad Susanto, *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), Hal, 70.

Ketiga, kompetensi sosial, berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).³⁶

Keempat, kompetensi profesional. Menurut para ahli pendidikan, sebuah pekerjaan dikatakan profesi jika dilakukan untuk mencari nafkah, sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang tinggi. Agar sebuah profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka perlu dibarengi dengan etos kerja yang mantap pula. Ada tiga ciri dasar yang selalu dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya, yaitu:

1. Keinginan untuk menunjang tinggi mutu pekerjaan.
2. Menjaga diri dalam melaksanakan pekerjaan.
3. Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat.³⁷

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

³⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi kependidikan problema, solusi, dan reformasi pendidikan di indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hal, 18-19.

³⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi guru berkarakter strategi membangun kompetensi dan karakter guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal.117.

3. Dasar Sertifikasi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diberikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikat guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.³⁸

Secara etimologis sertifikasi dapat dimaknai sebagai surat keterangan (sertifikat) dari lembaga berwenang yang diberikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 Undang-Undang Tahun 2004 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁹

Dalam UUD pasal 1 ayat (12), bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sedangkan pada pasal 1 ayat (2), menyatakan sertifikat pendidikan

³⁸ Istarani, dkk. *Ensiklopedia pendidikan*, (Medan: Media Persada, 2015), Hal. 199.

³⁹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), Hal. 215

tersebut hanya dapat diperoleh melalui program sertifikasi. Untuk itu, guru dapat memperoleh sertifikat pendidik jika telah memenuhi dua syarat, yaitu kualifikasi pendidikan minimum yang telah ditentukan (S1/D4) dan terbukti telah menguasai kompetensi tersebut yang mencakup kompetensi personal, pedagogik, profesional, dan sosial.⁴⁰

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah mematuhi standar profesi guru. Sertifikat adalah dokumen resmi yang menyatakan informasi di dalam dokumen itu adalah benar adanya. Sertifikat adalah proses pembuatan dan pemberian dokumen tersebut. Guru yang telah mendapat sertifikat berarti telah mempunyai kualifikasi mengajar seperti yang dijelaskan di dalam sertifikat itu.

a. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru

Banyak sekali tujuan sertifikasi guru. Tujuan utama sertifikasi guru ialah:

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Agen pembelajaran berarti pelaku proses pembelajaran, bukan broker pembelajaran. Bila belum layak, guru perlu mengikuti pendidikan formal tambahan atau pelatihan profesional tertentu.
- 2) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan. Mutu siswa sebagai hasil proses pendidikan akan sangat ditentukan oleh kecerdasan, minat, dan upaya siswa bersangkutan. Mutu siswa juga ditentukan

⁴⁰ *Ibid*, 216.

oleh mutu guru dan mutu proses pembelajaran, baik proses pembelajaran di lingkup sekolah maupun lingkup nasional.

- 3) Meningkatkan martabat guru. Dengan segala pendidikan formal dan pelatihan yang telah diikuti, diharapkan guru mampu “memberi” lebih banyak kepada kemajuan siswa. Dengan memberi lebih banyak, martabat kita sebagai guru akan meningkat.
- 4) Meningkatkan profesionalitas guru. Mutu profesionalitas guru banyak ditentukan oleh pendidikan, pelatihan, dan pengembangan diri lain oleh guru bersangkutan. Sertifikasi guru hendaknya dapat kita jadikan sebagai langkah awal menuju guru yang profesional.⁴¹

Manfaat sertifikasi guru yang utama adalah sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru. Saat ini guru dituntut menerapkan teori dan praktik kependidikan yang telah teruji ke dalam pembelajaran di kelas. Misalnya, untuk mendisiplinkan siswa, guru lebih memilih cara-cara pendisiplinan menurut teori kependidikan dan psikologi utama, bukan dengan memukul siswa atau mengancam siswa.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik kependidikan yang tidak berkulitas dan tidak profesional. Mutu pendidikan di sekolah ditentukan oleh mutu guru dan mutu proses pembelajaran di kelas. Melalui sertifikasi, masyarakat akan menilai sekolah tertentu berdasarkan mutu kedua faktor ini, bukan berdasar promosi yang gencar yang dilakukan oleh sekolah bersangkutan.

⁴¹ Suyatno, *Panduan sertifikasi guru*, (Jakarta: Indeks, 2007), Hal. 2-3

- 3) Meningkatkan kesejahteraan guru. Hasil sertifikasi guru dapat dengan mudah digunakan untuk menentukan besarnya imbalan yang pantas diberikan kepada masing-masing guru. Dengan sertifikasi guru, dapat terhindar dari guru hebat ternyata hanya mendapat imbalan kecil. Sebaliknya, dapat pula terhindar guru ecek-ecek mendapat imbalan besar.⁴²

b. Prinsip Sertifikasi Guru

Pelaksanaan sertifikasi memiliki beberapa prinsip yang harus di perhatikan, yaitu:

1. Dilaksanakan secara obyektif, transparan, dan akuntabel.

Obyektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartial, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar pendidikan nasional.

Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang proses dan hasil sertifikasi.

Akuntabel merupakan proses sertifikasi yang di pertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

2. Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan guru dan kesejahteraan guru. Sertifikat guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya

⁴² E. Mulyasa, *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2007), Hal. 36

pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil. Dengan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia berkelanjutan.

3. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.

Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan peraturan pemerintahan nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

4. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis.

Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi mengacu pada kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran. Untuk memberikan sertifikat pendidik kepada guru, perlu dilakukan uji kompetensi melalui penilaian portofolio.

5. Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah.

Untuk alasan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjamin kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan

jumlah yang di tetapkan pemerintah tersebut, maka di susunlah kuota guru peserta sertifikasi untuk masing-masing provinsi dan kabupaten/kota. Penyusun dan penetapan kuota tersebut di dasarkan atas jumlah data individu guru per kabupaten/kota yang masuk di pusat data direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.⁴³

c. Peran sertifikasi dalam kinerja Profesional guru

Seperti yang telah dikemukakan di muka, bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan.

Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan, yakni keterampilan, upaya sifat keadaan, dan kondisi eksternal. Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan antarpribadi, serta kecakapan teknik. Upaya tersebut diungkapkan sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Adapun kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.⁴⁴

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak haru dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan

⁴³ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2017), Hal, 15-16.

⁴⁴ Ahmad Susanto, *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), Hal. 272

keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru.

Kinerja juga dipengaruhi oleh kepuasan kerja, yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan batin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi dan penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai.

Hal ini dinyatakan bahwa dalam melakukan evaluasi kinerja seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria, yaitu hasil tugas, perilaku, dan ciri individu. Evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu, cara berkomunikasi dengan orang lain. Evaluasi atau penilaian kinerja menjadi penting sebagai *feedback* sekaligus sebagai *follow up* bagi perbaikan kinerja selanjutnya.⁴⁵

Guru sebagai pengajar, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa

⁴⁵ *Ibid*, 273.

didukung oleh guru yang berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Karena hal itu perlu adanya peningkatan kinerja profesional guru agar lebih berkualitas yang dilakukan oleh pemerintah secara merata. Salah satu usaha pemerintah yang saat ini sedang berjalan untuk meningkatkan kinerja profesional guru adalah program sertifikasi pendidikan. Program sertifikasi ini merupakan salah satu usaha pemerintah yang berawal dari disahkannya produk hukum tentang pendidikan, yaitu Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional.⁴⁶

Untuk itu, diadakanlah sertifikasi yang berupaya pemberian sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidikan dan lulus uji sertifikasi pendidik. Dalam hal ini, ujian sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik. Serta sertifikasi guru berpengaruh dalam meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Selain itu, sertifikasi guru merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkatkan kualitas guru, memiliki kompetensi, mengangkat harkat dan wibawa guru

⁴⁶ *Ibid*, 275.

sehingga guru lebih dihargai dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sikap yang harus dibangun para guru dalam kompetensi dan sertifikasi ini adalah profesionalisme, kualitas, mengenal dan menekuni profesi keguruan, meningkatkan kualitas keguruan, mau belajar dengan meluangkan waktu mendapatkan sertifikasi keguruan. Sertifikasi guru merupakan proses yang dapat mengangkat harkat dan wibawa guru. Namun sertifikat guru jangan sampai dipandang sebagai satu-satunya jalan yang menjamin kualitas guru. Sangat tidak tepat apabila pemerintah memaksakan program ini menjadi program yang “instan”, sementara lingkungan kerja guru tidak mendukung penggunaan maksimal kompetensi.

d. Problem Kinerja Guru Pasca Sertifikasi

Realitas yang terjadi di lapangan tentang masih ditemukannya guru pasca sertifikasi yang menunjukkan kinerja guru yang belum profesional. Berikut uraiannya. Undang-Undang Nomor Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional”. Sebagai pendidik profesional, guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mengemban misi penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalitas. Tuntutan layanan pendidikan di dalam masyarakat pun semakin berkembang tidak hanya harus dilaksanakan oleh tenaga ahli profesional, tetapi juga mampu memenuhi persyaratan nasional bahkan internasional.⁴⁷

Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik,

⁴⁷ Kompri, *Manajemen pendidikan komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), Hal. 137

kompetensi, dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru yang berkualitas merupakan ujung tombak pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁸

Di Indonesia sertifikasi guru merupakan komitmen pemerintah untuk mengimplementasikan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Sertifikasi guru merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Sejak kebijakan sertifikasi dilaksanakan, banyak pendidik yang memperoleh sertifikat pendidik sebagai bentuk pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional. Pada 2007 guru yang tersertifikasi berjumlah 182.706 orang. Jumlah ini ditambah lagi pada 2008 sebanyak 171.575. Jumlah ini belum termasuk hasil tersertifikasi pada 2009-2010. Namun demikian, kondisi tersebut tidak serta merta-merta memiliki kaitan yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.⁴⁹

Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru pasal 52 ayat (1) dan (2) menyatakan: (1) beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

⁴⁸ Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8.

⁴⁹ Kompri, *Manajemen pendidikan komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), Hal. 138.

Beban kerja guru sebagaimana dimaksud ayat (1) paling sedikit memenuhi 24 jam tatap muka dan paling banyak 40 jam tatap muka dalam satu minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari pemerintah atau pemerintah daerah. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya jumlah jam mengajar sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 63 ayat (2) yang berbunyi “Guru yang tidak dapat memenuhi kewajiban melaksanakan pembelajaran 24 jam tatap muka dan tidak mendapatkan pengecualian dari menteri, dihilangkannya haknya untuk mendapat tunjangan profesi, tunjangan fungsional atau subsidi tunjangan fungsional, dan maslahat tambahan”.⁵⁰

Selanjutnya, ada masalah kinerja guru pascasertifikasi dan mekanisme atau sistem penjaminan kinerja profesional guru yang berkelanjutan, bagaimanakah kinerja guru berkaitan dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional pascasertifikasi, perlukah ditinjau kembali dan ditingkatkan?

Semenjak ketentuan sertifikasi bagi guru diberlakukan secara nasional, di beberapa daerah justru terkendala dengan berbagai permasalahan baik yang sifatnya substansial maupun teknis. Secara substansial, pemerintah pusat maupun daerah belum menjamin pemerataan tenaga pendidik sesuai kebutuhan setiap daerah dan kebutuhan setiap satuan dan jenjang pendidikan. Belum tersedianya perguruan tinggi yang merata disemua kabupaten/kota akan mempersulit tenaga pendidikan (khususnya guru) untuk menempuh pendidikan lanjutan. Sementara dari aspek teknis, dukungan pemerintah daerah dan

⁵⁰ *Ibid*, 138.

organisasi satuan pendidikan terhadap bantuan biaya pendidikan lanjutan bagi guru dan dosen belum berjalan sebagaimana mestinya.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil tertentu sesuai dengan kondisi yang ada. Penelitian terdahulu bermanfaat bagi peneliti pemula sebagai acuan serta pembanding untuk melaksanakan penelitian berikutnya. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu

- 1) Kinerja Guru Pasca sertifikasi, Universitas Negeri Gorontalo, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi bagaimana kinerja guru pasca sertifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui metode studi pustaka, observasi, wawancara, dan *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru pasca sertifikasi lebih berkualitas dibandingkan sebelum sertifikasi. Untuk meningkatkan kualitas kinerja guru pemerintah diharapkan membekali guru dengan penguasaan informasi dan teknologi melalui kegiatan pelatihan atau *workshop* secara berkala.⁵²
- 2) Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik Di SMK Rumpun Teknologi, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan angket dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini

⁵¹ *Ibid*, 139.

⁵² Sudirman dan Agus Hakri Bokingo, *Kinerja Pasca Sertifikasi*, Vol. 31 No. 2 Oktober 2017, Diakses Pada Tanggal 9 Maret 2019, Pukul 15.00.

menunjukkan bahwa pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya masih tergolong rendah, sebagian besar guru hanya kadang-kadang melakukan investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan membuat karya inovatif.⁵³

- 3) Analisis Kinerja Guru IPS Pasca Sertifikasi di SMP Negeri Kota Tarakan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dan penilaian kinerja guru, sedangkan kualitatif digunakan memperoleh data hasil wawancara guru berkaitan tugas utama guru, faktor-faktor pendukung guru dan faktor-faktor penghambat kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru IPS di jenjang SMP di Kota Tarakan pada dimensi pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan telah memenuhi kinerja dengan rata-rata cukup. Faktor pendukung kinerja guru mencapai rata-rata kategori baik antara lain: 1) sarana dan prasarana yang memadai, 2) kesejahteraan guru diperhatikan, 3) dukungan kepala sekolah sangat baik, 4) peningkatan kompetensi guru diperhatikan, 5) kondisi lingkungan sekolah diperhatikan, 6) reward bagi guru yang berprestasi. Faktor-faktor penghambat kinerja guru, yaitu 1) sarana dan prasarana sekolah belum memadai, 2) dukungan dari kepala

⁵³ Sujianto, *Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik Di SMK Rumpun Teknologi*, Vol. 35, No. 1, Februari 2016, Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2019, Pukul: 20.00

sekolah kurang, 3) media pembelajaran masih kurang, 4) lingkungan sekolah yang kurang mendukung.⁵⁴

⁵⁴ Sukono, *Analisis kinerja guru IPS pasca sertifikasi di SMP Negeri Kota Tarakan*, Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan, Vol. 1, No. 1 Januari 2015.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁵ Prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁶

Pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan di MTsPN 4 Medan adalah dengan memahami fenomena yang terjadi mengenai masalah kinerja guru pasca sertifikasi dalam pengembangan kemampuan profesionalisme guru. Baik sebelum sertifikasi, sesudah sertifikasi dan faktor penghambat dan pendukung sertifikasi yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks kinerja guru pasca sertifikasi. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari kepala madrasah dan guru MTsPN 4 Medan.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 6

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, (2007), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal.18.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung, kec. Medan Labuhan Kota Medan. Tempat penelitian ini di dasarkan oleh pertimbangan jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti yang relatif tidak jauh, lebih menghemat biaya transportasi, peneliti mengenal situasi dan kondisi Sekolah atau Madrasah serta pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data sehingga peneliti lebih dapat memfokuskan pada masalah yang akan teliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari bulan Maret sampai Juni 2019, dan apabila hasil penelitian ini masih membutuhkan keperluan data, maka ada kemungkinan waktu penelitian akan di perpanjang hingga data-data penelitian sudah mencukupi.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini di arahkan pada pencarian guru di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung. Pencarian data di mulai dari Kepala Sekolah. kemudian informan ini ditentukan berdasarkan atas petunjuk dari Kepala Sekolah atau Madrasah, yaitu guru, dan tata usaha. Kecukupan data di dasarkan pada kejenuhan data yaitu apabila dari data yang satu dengan data yang lainnya sama

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengelola informasi yang diperoleh dari lapangan informasi yang diperoleh peneliti dari lapangan berupa: catatan, dokumen-dokumen dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan dari lapangan maka prosedur yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada latar penelitian. Dalam penelitian ini meninjau secara langsung lokasi penelitian yaitu di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung. Penelitian ini melakukan observasi untuk mendapatkan informasi-informasi secara temuan umum yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk menginformasikan data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan *key informan*.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab secara lisan terhadap subjek penelitian. Penelitian melakukan wawancara dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dengan permasalahan yang akan diteliti, dan wawancara tidak terstruktur (wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian).

Adapun yang menjadi narasumbernya adalah kelapa Madrasah, para guru dan staf tata usaha MTsPN 4 Medan.

3. Pengkajian Dokumen

Pengkajian dokumen yaitu peneliti melakukan pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian. Dalam pengkajian dokumen ini peneliti melakukan pengumpulan data dari lokasi penelitian, data yang dapat di telaah peneliti yaitu data yang bersumber dari catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah dan agenda.

Pengkajian dokumen ini dilakukan peneliti agar berguna untuk memperkuat hasil penelitian dan memberikan bukti yang nyata secara tertulis yang bersumber dari lokasi penelitian yaitu di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung, kec. Medan Labuhan Kota Medan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan dalam riset observasi partisipan.⁵⁷

Analisis data dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman sebagai berikut:

⁵⁷ Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006) hal. 145.

1. Redukasi data merupakan proses pemilihan, menyederhanakan, memfokuskan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola.
2. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan.
3. Menarik kesimpulan/verifikasi, dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan jektivitas”. Jadi setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohnya yakni merupakan validitasnya.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, maka penelitian mengacu pada empat standar validitas yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang terdiri dari: 1) Kredibilitas (*credibility*), 2) Keteralihan (*transferability*), 3) Ketergantungan (*dependability*), 4) Ketegasan (*confirmability*).⁵⁸

1. Kredibilitas (*credibility*), yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kinerja guru pasca sertifikasi dalam mengembangkan kemampuan profesional guru di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Perumahan Griya Martubung, kec. Medan Labuhan Kota Medan, pembuktian secara tertulis maupun dari observasi, wawancara,

⁵⁸ *Ibid*, hal.165

maupun studi dokumen, sehingga tingkat kepercayaan penentuan dapat dicapai.

2. Keteralihan (*transferability*), Transferabilitas dilakukan peneliti untuk memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh peneliti untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data teori atau dari kasus kekasus lainnya, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.
3. Ketergantungan (*dependability*), Dalam penelitian ini dipendabilitas dibangun data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus melakukan orientasi lapangan dan pengembangan konseptual.
4. Ketegasan (*confirmability*), Ketegasan akan lebih mudah diperoleh peneliti apabila dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian, karena penelitian melakukan penelusuran audio, yakni dengan mengklasifikasikan data-data yang sudah diperoleh kemudian mempelajari lalu menuliskan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Persiapan Negeri 4 Medan adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan berpartisipasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melaksanakan program pendidikan yang berbasis Islam. MTs Persiapan Negeri 4 Medan memiliki program yang mengacu kepada kurikulum Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan memadukan sejumlah program pendukung dan penguat melahirkan peserta didik yang unggul dalam berprestasi, tangguh dalam berkompetisi, Religius, Terampil, Berbudaya dan Cinta Lingkungan.

Didirikannya Madrasah ini pada tahun 2016 oleh ibu Nurkhida, M.Pd dengan pertimbangan bahwa besarnya tuntutan masyarakat akan pendidikan menengah yang berbasis Islam di lingkungan Griya Martubung. Keberadaan MTs Persiapan Negeri 4 Medan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan sederajat di Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. Dengan demikian tuntutan masyarakat akan pendidikan yang seimbang (pendidikan umum dan Islam) secara bersamaan dapat terpenuhi.⁵⁹

⁵⁹ Dokumen Tata Usaha MTs Persiapan Negeri 4 Medan

2. Profil MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Tabel 1: Profil MTs Persiapan Negeri 4 Medan

No	Identitas Madrasah	Keterangan
1	Nama Madrasah	MTs Persiapan Negeri 4 Medan
2	Alamat Madrasah	Jl. Jala Raya Perumahan Griya Martubung kec. Medan Labuhan Kota Medan
3	Kode Pos	20251
4	No. Telp/Hp	06142067340
5	Alamat Email	Mtspn4.medan@yahoo.com
6	NSM	121212710093
7	NPSN	699633454
8	NPWP	81.346.650.5.112.001
9	Status Madrasah	Swasta
10	Jenjang Akreditasi	B (Baik)
11	No. SK Pendirian	1839
12	Tanggal SK Pendirian	27-12-2016
13	No. SK Ijin Operasional	1839 Tahun 2016
14	Tanggal SK Ijin Operasional	27-12-2016
15	Status Tanah	Milik Pemko
16	Luas Tanah	2.800 m ²
17	Status Bangunan	Milik Pemko
18	Luas Bangunan	1.680 m ²

Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Persiapan Negeri 4 Medan

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Visi MTs Persiapan Negeri 4 Medan adalah taat kepada Ilahi, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, beramal sholeh, dan berprestasi.

Misi MTs Persiapan Negeri 4 Medan secara keseluruhan bermuara pada upaya mewujudkan visi yang telah dirumuskan, yakni:

- a. Mengembangkan kualitas IPTEK dan IMTAQ siswa
- b. Membina dan mengembangkan peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan (GTK)
- c. Mengembangkan dan menyempurnakan sarana dan prasarana pembelajaran yang up to date
- d. Menumbuhkembangkan kreativitas dan apresiasi seni budaya dan meningkatkan prestasi olahraga di kalangan siswa
- e. Menciptakan lingkungan sehat, kondusif dan bernuansa islami.

Tujuan MTs Persiapan Negeri 4 Medan mengacu pada visi dan misi Madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan Madrasah Tsanawiyah adalah untuk membentuk siswa yang memiliki kompetensi:

- a. Memegang teguh akidah islam dan mempunyai komitmen yang kuat untuk menjalankan ajaran islami.
- b. Menguasai nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
- c. Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan.
- d. Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup dimasyarakat local dan global.
- e. Menguasai kompetensi/keahlian yang berstandar sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

- f. Kemampuan berolahraga, menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani.
- g. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis.
- h. Berwawasan kebangsaan.
- i. Kemampuan berekspresi, menghargai seni dan keindahan.⁶⁰

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik Di MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Dalam dunia pendidikan, pendidik dan tenaga pendidik merupakan hal yang sangat penting keberadaannya. Tanpa pendidik kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan karena siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bantuan pendidik. Adapun pendidik dan tenaga pendidik yang mengajar di MTs Persiapan Negeri 4 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Data Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik di MTs Persiapan Negeri 4 Medan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Syarifuddin, S.Pd.I, MA	Kepala Madrasah	S2
2	Ulfah Naimah Hafizah, S.Pd	WKM Kurikulum	S1
3	Rina Wahyuni, S.Ag	WKM Kesiswaan	S1
4	Imran Dongoran, S.Pd	WKM Sarana Prasarana	S1
5	Ainun Nazlah Caniago, S.Pd.I	WKM Humas	S1
6	Aidah, S.Pd	IPA	S1
7	Khairunnida, S.Pd	Bahasa Inggris	S1

⁶⁰ Dokumen Tata Usaha MTs Persiapan Negeri 4 Medan

8	Masbulan, S.Ag	Bahasa Arab	S1
9	Halimah, S.Ag	Aqidah Akhlak	S1
10	Elisa Anggraini, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1
11	Nurhanipah Batubara, S.Pd	IPS	S1
12	Nurasiah, S.Pd	IPA	S1
13	Sarifin, S.Pd.I	SKI	S1
14	Ayu Puspita Budiputri, S.Pd	KTU	S1
15	Winda Khairina, S.Pd.I	Qiraatul Qur'an	S1
16	Annisa Fitri, S.Pd	PKN	S1
17	Citra Wahyuni, S.Pd	Matematika	S1
18	Rudi Hartono, S.Pd	Matematika	S1
19	Azhar Rambe, S.Pd	PJOK	S1
20	Saudatul Hanim Pohan, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1
21	Sofiani, S.Ag	SBK	S1
22	Rupiah Tambunan, S.Pd	Prakarya	S1
23	Darnizal Rosyam, SE, S.Pd.I	SKI	S1
24	Halim Cholidin Rambe, SE	IPS	S1
25	Muhadir Al Wahidi, S.Pd.I	IPS	S1
26	Nefertari Anggraini Sukino, S.Psi	BK	S1
27	Evi Handayani, S.Kom	Staf TU	S1

Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Persiapan Negeri 4 Medan

5. Keadaan Siswa MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Keberadaan siswa sangat penting dalam dunia pendidikan, karena siswa merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Adapun keadaan siswa di MTs Persiapan Negeri 4 medan dapat diuraikan melalui berikut ini:

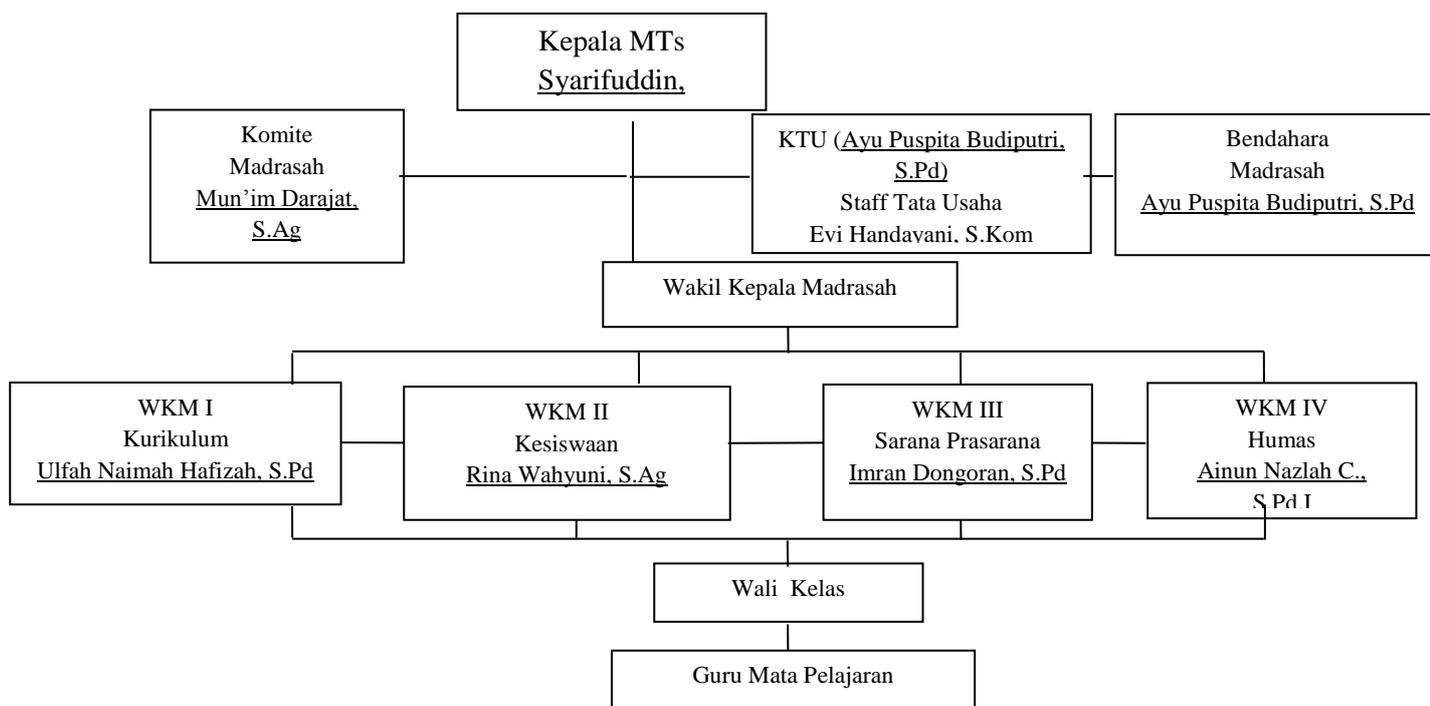
Tabel 3: Data Keadaan Siswa MTs Persiapan Negeri 4 Medan

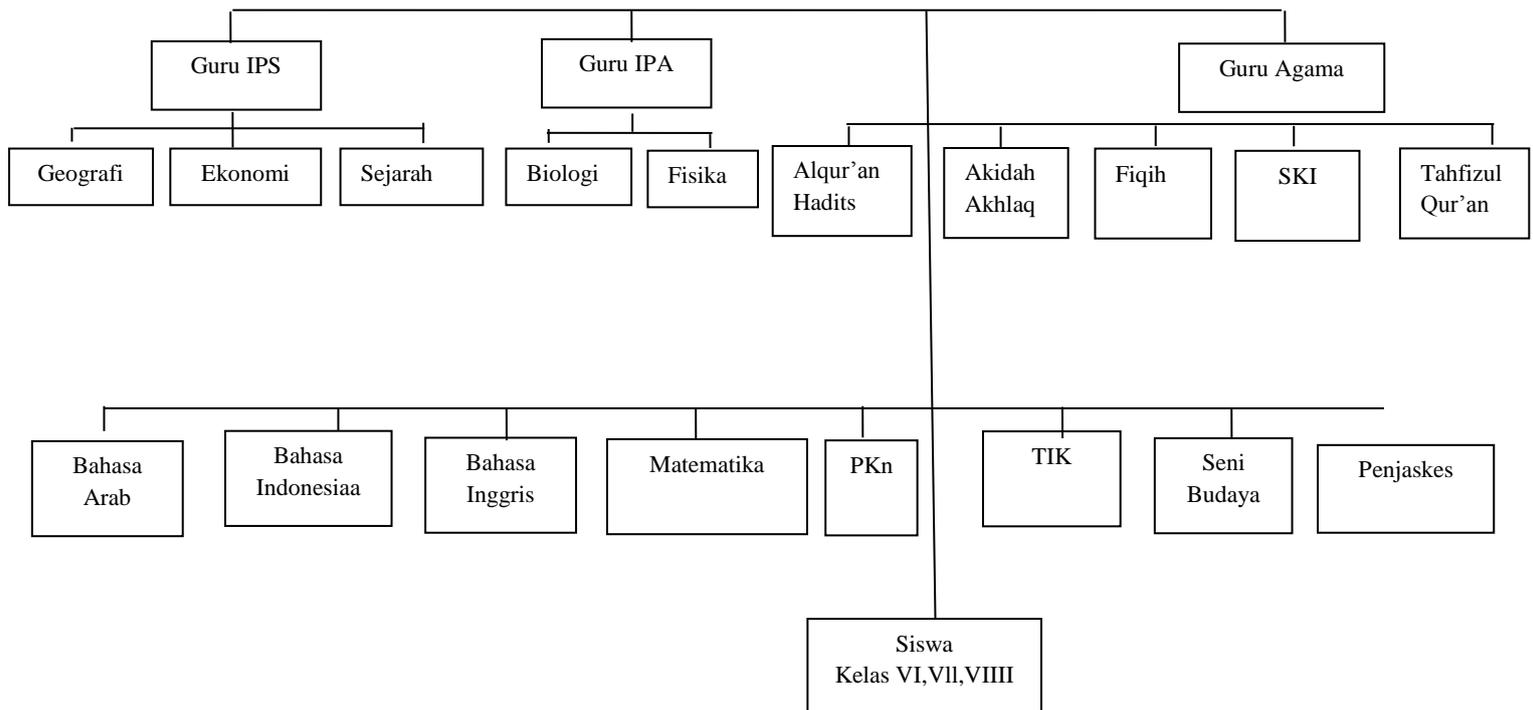
No	Tahun Pelajaran	VII			VIII			IX			Total L+P
		L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	
1	2016-2017	24	21	45	0	0	0	0	0	0	45
2	2017-2018	69	92	161	24	21	45	0	0	0	206
3	2018-2019	68	70	138	69	90	159	24	21	45	342

Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Persiapan Negeri 4 Medan

6. Struktur Organisasi MTs Persiapan Negeri 4 Medan

STRUKTUR ORGANISASI MTs Persiapan Negeri 4 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019





Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Persiapan Negeri 4 Medan

7. Sarana dan Prasarana MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Sarana dan prasarana adalah suatu perlengkapan dan peralatan yang digunakan dan dibutuhkan dalam meningkatkan proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai akan menyebabkan terhambatnya proses pendidikan untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Persipan Negeri 4 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Sarana dan Prasarana MTs Persipan Negeri 4 Medan

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Sarana dan Prasarana Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Kursi Siswa	342	
2	Meja Siswa	171	

3	Kursi Guru	26	
4	Meja Guru	13	3
5	Papan Tulis	9	
6	Lemari	6	
7	Laptop	2	
8	Komputer	1	
9	Printer	3	2
10	Bola Sepak	1	
11	Bola Voli	1	
14	Pengeras Suara	1	
15	LCD Proyektor	1	
16	Layar (Screen)	1	
17	Ruang Kelas	9	
18	Ruang Kepala Madrasah	1	
19	Ruang Guru	1	
20	Ruang Tata Usaha	1	
21	Laboratorium Komputer	1	
23	Ruang Perpustakaan	1	
24	Ruang UKS	1	
25	Ruang UNBK	1	
26	Toilet Guru	3	
27	Toilet Siswa	20	2
28	Ruang Bimbingan Konseling	1	
29	Ruang Osis	1	
30	Ruang Pramuka	1	
32	Kantin	1	

Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Persipan Negeri 4 Medan

B. Temuan Khusus

Adapun deskripsi temuan khusus yang berkaitan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi pengamatan langsung yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan yaitu di MTs Persiapan Negeri 4 Medan, kemudian berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak terkait, yaitu: kepala madrasah dan guru. Selain itu, temuan ini juga didapat dari beberapa dokumentasi yang peneliti dapatkan selama observasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

1. Kinerja Guru Sebelum Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung

Kinerja seorang guru akan terlihat pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat dalam aspek kegiatan dalam menjalankan dan melaksanakan tugas tersebut. Perilaku yang dihasilkan seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar, sesuai dengan kriteria tertentu. Dan tentunya semua yang berprofesi seorang guru memang harus memiliki kompetensi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, S.Pd.I, MA selaku kepala Madrasah:

“Guru yang belum bersertifikasi tentunya punya kompetensi, dan semua guru itu harus punya yah, empat kompetensi yang harus dimiliki guru kalau memang dia ingin betul-betul menjadi seorang guru dan tentunya empat kompetensi ini harus dihayati bukan hanya dibaca tetapi juga harus diaplikasikannya dalam mendidik siswa tersebut. Kinerja guru yang belum bersertifikasi secara jam pelajaran dia tetap memenuhi standar tetapi karna guru yang sudah sertifikasi satminkalnya di sekolah ini, jadi guru yang belum sertifikasi mereka harus mengejar jam mengajarnya di luar sekolah kita ini,

misalnya guru masuk les pertama sampai les keempat setelah itu guru langsung bergegas meninggalkan sekolah ini.”⁶¹

Menurut ibu Elisa Anggraini, S.Pd guru bahasa indonesia yang belum bersertifikasi mengatakan bahwa:

“Kinerja kita yang belum sertifikasi alhamdulillah bagus, guru yang belum sertifikasi juga melaksanakan tugasnya sebagai tugas pendidik dalam proses belajar mengajar sebelum masuk ke dalam kelas saya sudah membuat RPP. Mungkin yang telah sertifikasi mereka sering mengikuti pelatihan di luar sekolah jadi mereka lebih banyak mendapat ilmu atau pengetahuan tambahan dari pelatihan itu, dan kita yang belum sertifikasi kita hanya mengikuti pelatihan di sekolah jadi kita hanya dapat ilmu sekedarnya saja.”⁶²

Sedangkan menurut ibu Aidah, S.Pd selaku guru fisika yang sudah bersertifikasi mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kinerja guru yang belum sertifikasi juga sudah bagus mereka juga memiliki kompetensi, karena semua guru dituntut untuk membuat suasana belajar mengajar yang menarik, mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum masuk ke dalam kelas”.⁶³

Dari paparan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa guru yang belum sertifikasi juga memiliki kompetensi karena untuk menjadi seorang pendidik, guru harus memiliki pendidikan dan kompetensi agar dalam proses belajar mengajar pendidik mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya. Sehingga menghasilkan pendidikan yang memiliki mutu. Namun karena gaji guru yang cukup minim maka banyak guru hanya mengejar jam tayang saja untuk memenuhi kebutuhannya jadi guru kurang fokus dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu

⁶¹ Syarifuddin, Kepala Madrasah Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 13 April 2019.

⁶² Elisa Anggraini, Guru Bahasa Indonesia Yang Belum Bersertifikasi Mtspn 4 Medan, Griya Martubung, 15 April 2019.

⁶³ Aidah, Guru Fisika Yang Sudah Bersertifikasi Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 15 April 2019.

Khairunnida, S.Pd Guru Bahasa Inggris yang sudah bersertifikasi yang mengatakan bahwa:

“Kinerja guru sebelum sertifikasi sudah memiliki kompetensi yah, karena untuk menjadi seorang guru harus memiliki pendidikan khusus dimana dalam masa pendidikan calon guru harus mengetahui apa-apa saja kompetensi guru. Kompetensi guru ada empat, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Tapi dengan gaji guru honorer yang tidak seberapa apalagi di jaman sekarang kebutuhan sangat tinggi, gaji itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kami. Jadi bisa di bilang gaji guru yang mengenyam pendidikan selama empat tahun lebih rendah lagi dengan gaji kuli yang tidak menyandang gelar sarjana. Jadi banyak guru hanya mengejar jam tayang untuk memenuhi kebutuhannya jadi guru kurang fokus dalam proses mengajar sehingga guru pun kurang profesional.”⁶⁴

Selanjutnya Menurut ibu Elisa Anggraini, S.Pd guru bahasa indonesia yang belum bersertifikasi mengatakan bahwa:

“Saya guru yang belum bersertifikasi juga memiliki kompetensi, karena seorang guru itu memang harus memiliki kompetensi karna itu salah satu dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, jadi baik guru yang belum sertifikasi atau yang pasca sertifikasi semua punya kompetensi.”⁶⁵

Berdasarkan temuan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa guru sebelum sertifikasi juga memiliki kompetensi, hanya saja yang membuat guru yang belum bersertifikasi kualitas kerjanya belum maksimal dikarenakan kurang sejahteranya kehidupan pendidik, sehingga guru tidak bersemangat untuk mengajar dan guru mengajar hanya sekedarnya saja sehingga guru kurang profesional. Dan untuk memenuhi kebutuhan mereka, guru harus mengejar jam tayang dan mengambil jam mengajar ke sekolah lain sehingga proses belajar mengajar tidak maksimal.

⁶⁴ Khairunnida, Guru Bahasa Inggris Yang Sudah Bersertifikasi Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 15 April 2019.

⁶⁵ Elisa Anggraini, Guru Bahasa Indonesia Yang Belum Bersertifikasi Mtspn 4 Medan, Griya Martubung, 15 April 2019.

2. Kinerja Guru Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Guru di MTsPN 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar dan menjadi penerus bangsa yang berguna. Kinerja guru yang telah bersertifikasi tentunya akan lebih meningkat dalam mengajar dibandingkan guru yang belum bersertifikasi.

Kinerja guru pasca sertifikasi dijelaskan oleh Bapak Syarifuddin, S.Pd.I, MA selaku kepala Madrasah:

“Kinerja guru pasca sertifikasi tentunya mempunyai finansial yang lebih dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi, hal ini sangat berpengaruh bagi kinerja guru tersebut. Guru yang sudah sertifikasi tentunya sudah mengikuti pelatihan jadi mereka banyak mendapat ilmu tambahan dari sana.”⁶⁶

Berdasarkan dari wawancara dengan kepala sekolah, begitu juga dengan ibu Khairunnida, S.Pd Guru Bahasa Inggris yang sudah bersertifikasi yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya sertifikasi maka itu bisa membantu guru untuk lebih fokus dalam mengajar karna dia tidak mengejar jam tayang istilahnya, kalau yang belum sertifikasi untuk memenuhi kebutuhannya maka dia harus mengajar di beberapa sekolah baru bisa mencukupi, jadi dengan adanya sertifikasi kesejahteraan guru meningkat dan guru pun dalam mengajar lebih fokus kepada tugas dan tanggung jawabnya.”

Hal ini sesuai dengan pengakuan ibu Aidah, S.Pd selaku guru fisika yang sudah bersertifikasi mengatakan bahwa:

“Dengan adanya sertifikasi maka dapat meningkatkan kinerja guru, dan meningkatkan motivasi guru karena kesejahteraannya meningkat, guru harus belajar lebih giat dalam mengajar, mempersiapkan media-media belajar yang

⁶⁶Syarifuddin, Kepala Madrasah Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 13 April 2019.

lebih menarik dan bervariasi sehingga anak murid tidak bosan, sehingga besok-besok guru itu ditunggu siswa.”⁶⁷

Berdasarkan temuan diatas, bahwa kinerja guru pasca sertifikasi lebih baik dan tentunya ada peningkatan, karena dengan meningkatnya kesejahteraan guru maka kinerja guru pun mulai ada peningkatan dan rasa tanggung jawabnya lebih tinggi.

Tentunya guru juga harus inovatif dan kreatif dalam mengajar yaitu mampu menguasai semua materi dan guru mampu memahami kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Khairunnida, S.Pd Guru Bahasa Inggris yang sudah bersertifikasi yang mengatakan bahwa:

“Kalau inovatif dan kreatif itu tergantung kepada gurunya masing-masing. Guru inovatif itu dia mengajar tidak membosankan bukan berarti guru itu mesti ditakuti tapi dia belajar itu dengan keihklasan hati dan siswa mampu menyerap apapun yang diberikan oleh guru itu, bisa kita lihat dari hasil belajarnya. Guru mengajar menggunakan berbagai media belajar dan tehnik mengajar dan guru yang inovatif itu mempunyai sesuatu yang baru tidak monoton.”⁶⁸

Selanjutnya Bapak Syarifuddin, S.Pd.I, MA selaku kepala Madrasah mengatakan bahwa:

“Tentunya yang diharapkan peserta didik adalah guru yang inovatif dan kreatif. Inovatif artinya mempunyai karya yang lebih tidak dalam mengajar guru monoton dan kreatif artinya banyak dia menciptakan karya-karya dalam menempuh model-model pembelajaran. Cara saya menciptakan guru yang inovatif dan kreatif yaitu memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru tersebut tentang berbagai macam model pembelajaran dengan memberikan pengarahan tentang bagaimana cara mengajar yang menyenangkan agar siswa tidak bosan ataupun jenuh terhadap materi yang diberikan guru. Misalnya dalam pelajaran Fiqih, dengan materi jenazah jadi guru tersebut tidak hanya menjelaskan yang di buku saja tetapi mereka harus mempraktekkannya langsung supaya menciptakan pembelajaran yang PAKEM.”⁶⁹

⁶⁷ Aidah, Guru Fisika Yang Sudah Bersertifikasi Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 15 April 2019

⁶⁸ Khairunnida, Guru Bahasa Inggris Yang Sudah Bersertifikasi Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 15 April 2019.

⁶⁹ Syarifuddin, Kepala Madrasah Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 13 April 2019.

Selain upaya tersebut, guru pasca sertifikasi juga sering mengikuti *work shop* atau pelatihan dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Aidah, S.Pd selaku guru fisika yang sudah bersertifikasi mengatakan bahwa:

“Sertifikasi guru itu meningkatkan profesional guru, guru yang sudah sertifikasi tentunya kemampuan profesionalnya meningkat yah karena kami sudah mengikuti pelatihan disana kami mendapat ilmu tambahan, jadi saya terus menerus meningkatkan strategi-strategi yang saya gunakan dalam mengajar, seperti saya menyiapkan seluruh perangkat kerja baik itu rencana pelaksanaan pembelajarannya, terus media alat pembelajarannya harus lengkap proses pembelajarannya harus sesuai dengan RPP yang sudah ada.”⁷⁰

Dan tentunya untuk menjadi seorang guru profesional tidaklah mudah, maka semuanya harus ada dukungan dari seorang pemimpin, karena di dalam sekolah kinerja pemimpin juga sangat berpengaruh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, S.Pd.I, MA selaku kepala Madrasah mengatakan bahwa:

“Sering mengadakan rapat, yah alhamdulillah di sekolah ini kita sering mengadakan rapat untuk memberikan bimbingan-bimbingan ataupun arahan bahwa sajanya tugas guru itu adalah tugas yang paling mulia sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya harus betul-betul menjalankan tugasnya sebagai rahmat bagi peserta didiknya. Dan dalam bekerja guru harus profesional artinya dia yang memberikan pembelajaran, dia yang memberikan bimbingan, dia yang memberikan wawasan, dan tentunya memberikan motivasi dan mengevaluasi muridnya jadi hal ini yang harus diketahui guru tersebut.”⁷¹

Berdasarkan temuan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa kinerja guru pasca sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan lebih

⁷⁰Aidah, Guru Fisika Yang Sudah Bersertifikasi Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 15 April 2019

⁷¹ Syarifuddin, Kepala Madrasah Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 13 April 2019.

meningkat, baik dilihat dari kesejahteraan guru maupun kemampuan profesional guru. Berdasarkan dari pelaksanaan guru pasca sertifikasi, seorang guru harus meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran, tentunya dalam proses pembelajaran seorang guru akan meningkatkan kinerjanya berdasarkan pelaksanaan sertifikasi yang dilaluinya, oleh sebab itu maka seorang guru juga akan menyiapkan hal-hal yang akan dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung, misalnya menggunakan media pembelajaran, menerapkan model-model pembelajaran, guru mampu menguasai semua materi yang dipelajari dan mempunyai ide-ide yang kreatif untuk meningkatkan semangat belajar sehingga siswa tidak bosan atau jenuh dalam belajar di kelas dan terciptalah guru yang inovatif dan kreatif dan pembelajaran yang aktif kreatif dan menyenangkan di MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Sertifikasi Guru Di Mtspn 4 Medan Jalan Jala Raya Griya Martubung

Faktor penghambat sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan adalah kurangnya masa kerja guru yang belum memenuhi standart, dan faktor pendukungnya yaitu apabila masa kerja guru sudah mencukupi maka kemungkinan guru sudah bisa mendaftarkan diri untuk mengikuti sertifikasi atau sekarang yang disebut sebagai pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG). Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Syarifuddin, S.Pd.I, MA selaku kepala Madrasah mengatakan bahwa:

“Tentunya respon para guru terhadap sertifikasi ini sangat baik sangat positif, namun akan tetapi sekarang untuk menjadi jadi calon guru bersertifikasi itu tidak semudah jaman dulu, sekarang ini ada prosenya ada pendidikannya dan tentunya dalam pendidikan dan pelatihannya guru tidak lulus semuanya banyak sudah mengikuti pendidikan tidak lulus. Faktor

penghambat sertifikasi di sekolah ini adalah masa kerja guru yang belum memenuhi standart, kalau untuk sertifikasi Bapak lihat di simpatika harus dia masuk tahun 2015 baru guru dipanggil untuk sertifikasi.”⁷²

Selanjutnya Ibu Aidah, S.Pd juga mengungkapkan bahwa:

“Sertifikasi itukan kita harus melewati tahapan seperti kita harus ujian kompetensi, kemudian mengikuti PLPG jadi yang belum sertifikasi itu kemungkinan belum rejekinya atau kemungkinan kemampuannya belum memenuhi untuk mengikuti sertifikasi.”⁷³

Selanjutnya Bapak Syarifuddin, S.Pd.I, MA selaku kepala Madrasah mengatakan bahwa:

“Kalua merujuk ke simpatika tidak ada pendukung, kalau di masukkan ke simpatika melalui online dilihat dari kapan di mulai mengajar dari situlah nanti dilihat jadi guru dipanggil apabila masa kerjanya mencukupi. Di simpatika ada intensif bagi guru yang belum bersertifikasi itu diberikan pemerintah setelah guru tersebut mengajar di sekolah masing-masing minimal 2 tahun. Isnyaallah tahun ini sekolah kita sudah menerima itu tetapi tidak sebanyak guru yang sudah bersertifikasi.”⁷⁴

Berdasarkan temuan di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan adalah masa kerja guru belum cukup atau belum memenuhi syarat sertifikasi atau untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru belum memenuhi syarat, jadi kepala sekolah mengusulkan untuk guru yang belum sertifikasi mendapatkan intensif minimal guru sudah mengajar selama 2 tahun di sekolah MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

⁷² Syarifuddin, Kepala Madrasah Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 13 April 2019.

⁷³ Aidah, Guru Fisika Yang Sudah Bersertifikasi Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 15 April 2019

⁷⁴ Syarifuddin, Kepala Madrasah Mtspn 4 Medan, Wawancara, Griya Martubung, 13 April 2019.

Berikut ini akan diuraikan hasil kajian lapangan yang berkaitan dengan kinerja guru pasca sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan yang berpedoman pada rumusan masalah, yaitu:

1. Temuan Pertama

Temuan pertama menunjukkan tentang kinerja guru sebelum sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan. Seperti yang dikemukakan King, yang menjelaskan kinerja adalah aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya. Mengacu dari pandangan ini, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja seseorang dihubungkan dengan tugas-tugas rutin yang dikerjakannya. Misalnya, sebagai seorang guru, tugas rutusnya adalah melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Hasil yang dicapai secara optimal dari tugas mengajar itu merupakan kinerja seorang guru.⁷⁵

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran.

Adapun setelah melakukan penelitian di MTs Persiapan Negeri 4 Medan, peneliti mendapatkan hasil bahwa guru sebelum sertifikasi juga memiliki kompetensi, karena untuk menjadi seorang pendidik, guru harus memiliki pendidikan dan kompetensi agar dalam proses belajar mengajar pendidik mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya. Sehingga menghasilkan pendidikan yang memiliki mutu. Namun karena gaji guru yang cukup minim maka banyak guru hanya mengejar jam

⁷⁵ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori kinerja dan pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Hal, 61.

tayang saja untuk memenuhi kebutuhannya jadi guru kurang fokus dalam proses belajar mengajar. Jadi Kinerja guru sebelum sertifikasi kurang maksimal dikarenakan kurang sejahteranya kehidupan pendidik, sehingga guru tidak bersemangat untuk mengajar dan guru mengajar hanya sekedarnya saja sehingga guru kurang profesional.

Dan sudah sewajarnya pemerintah terus berupaya mencari alternatif untuk meningkatkan kualitas dan kinerja profesi guru. Upaya peningkatan profesionalisme guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum memiliki kualitas profesional menjadi profesional. Dengan demikian, peningkatan kemampuan profesional guru merupakan bantuan atau memberikan kesempatan kepada guru tersebut melalui program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Salah satu terobosan yang sedang dilakukan adalah standar kompetensi dan sertifikasi guru.

2. Temuan kedua

Temuan kedua menunjukkan bahwa kinerja guru pasca sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan. Hal ini sesuai dengan adanya peningkatan kinerja profesional guru agar lebih berkualitas yang dilakukan oleh pemerintah secara merata. Salah satu usaha pemerintah yang saat ini sedang berjalan untuk meningkatkan kinerja profesional guru adalah program sertifikasi pendidikan. Program sertifikasi ini merupakan salah satu usaha pemerintah yang berawal dari disahkannya produk hukum tentang pendidikan, yaitu Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang

guru dan dosen, serta PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional.⁷⁶

Berdasarkan hasil temuan diatas, dapat dilihat bahwa kinerja guru pasca sertifikasi dalam proses pembelajaran di MTs Persiapan Negeri 4 Medan lebih meningkat, karena dengan adanya sertifikasi selain guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran, sertifikasi juga dapat meningkatkan kesejahteraan guru, meningkatkan martabat seorang guru, sesuai dengan tujuan dan manfaat dari sertifikasi guru. Guru yang sudah sertifikasi kemampuan profesionalnya lebih meningkat dikarenakan guru sudah mengikuti pelatihan atau *work shop*, jadi guru terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai strategi atau sebuah ide kreatif seorang guru sangat diperlukan untuk dapat mengubah situasi pembelajaran menjadi menarik dan efektif sekaligus mengajak siswa lebih aktif. Dan inovasi-inovasi terhadap model pembelajaran atau media pembelajaran, seperti menggunakan alat pembelajaran atau langsung mempraktekkan kepada siswa tentang materi yang dipelajari, misalnya dalam pelajaran fiqih guru langsung mempraktekkan bagaimana cara sholat jenazah, guru tidak monoton atau hanya menjelaskan yang ada didalam buku saja. Sehingga dengan cara seperti itu anak didik cepat memahami pelajaran tersebut. Kepala Madrasah MTs Persiapan Negeri 4 Medan sering mengadakan rapat untuk memberikan arahan-arahan memberikan bimbingan-bimbingan ataupun arahan bahwa sajanya tugas guru itu adalah tugas yang paling mulia sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru

⁷⁶ Ahmad Susanto, *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), Hal. 272

oleh peserta didiknya harus betul-betul menjalankan tugasnya sebagai rahmat bagi peserta didiknya. Dan kemampuan profesionalisme guru semakin meningkat sehingga mampu menciptakan guru yang inovatif dan kreatif.

3. Temuan Ketiga

Temuan ketiga menunjukkan bahwa faktor penghambat dan pendukung sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 10 ayat (1) menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷⁷

Berdasarkan hasil temuan diatas, dapat dilihat bahwa faktor penghambat sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan adalah masa kerja guru belum cukup atau belum memenuhi syarat sertifikasi atau untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru belum memenuhi syarat, jadi kepala sekolah mengusulkan untuk guru yang belum sertifikasi mendapatkan intensif minimal guru sudah mengajar selama 2 tahun di sekolah MTs Persiapan Negeri 4 Medan.

⁷⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 29.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa:

1. Kinerja guru sebelum sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan juga memiliki kompetensi, hanya saja yang membuat guru yang belum bersertifikasi kualitas kerjanya belum maksimal dikarenakan kurang sejahteranya kehidupan pendidik, sehingga guru tidak bersemangat untuk mengajar dan guru mengajar hanya sekedarnya saja sehingga guru kurang profesional.
2. Kinerja guru sesudah sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan lebih meningkat, baik dilihat dari kesejahteraan guru maupun kemampuan profesional guru. Guru yang sudah sertifikasi kemampuan profesionalnya lebih meningkat dikarenakan guru sudah mengikuti pelatihan atau *work shop*, jadi guru terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai strategi atau sebuah ide kreatif seorang guru sangat diperlukan untuk dapat mengubah situasi pembelajaran menjadi menarik dan efektif sekaligus mengajak siswa lebih aktif. Dan Kepala Madrasah MTs Persiapan Negeri 4 Medan sering mengadakan rapat untuk memberikan bimbingan-bimbingan ataupun arahan bahwa sajanya tugas guru itu adalah tugas yang paling mulia sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru oleh

peserta didiknya harus betul-betul menjalankan tugasnya sebagai rahmat bagi peserta didiknya.

3. Faktor penghambat sertifikasi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan adalah masa kerja guru belum cukup atau belum memenuhi syarat sertifikasi atau untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru belum memenuhi syarat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, maka peneliti akan memberikan saran agar dapat memperbaiki kualitas kedisiplinan siswa, yaitu:

1. Untuk Kepala Madrasah hendaknya kinerja dan kompetensi guru lebih dimaksimalkan lagi agar terciptanya guru yang profesional. Kepala Madrasah harus lebih aktif dalam memantau guru-guru yang belum sertifikasi dan yang sudah sertifikasi agar kinerja guru lebih meningkat lagi.
2. Untuk guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik lagi, karena guru adalah tugas yang sangat mulia, dengan adanya seorang guru maka para peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan diluar dari lingkungan keluarganya. Guru adalah sosok yang ditiru dan digugu, maka dari itu guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengajar, sesuai dengan empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Oleh sebab itu diharapkan oleh guru yang belum sertifikasi dan yang sudah bersertifikasi dapat terus meningkatkan kinerjanya dengan baik. Guru yang sudah bersertifikasi dan sudah mendapatkan sertifikat pendidik, maka guru tersebut harus profesional dalam meningkatkan

kualitas nya sebagai seorang guru, sehingga siswa mendapatkan ilmu-
ilmu pengetahuan untuk kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah. Guru Fisika Yang Sudah Bersertifikasi Mtspn 4 Medan. Wawancara. Griya Martubung.
- Anggraini, Elisa. Guru Bahasa Indonesia Yang Belum Bersertifikasi Mtspn 4 Medan. Wawancara. Griya Martubung.
- Arikunto dan Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- B. Uno, Hamzah dan Lamatenggo, Nina. 2012. *Teori kinerja dan pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sikma Exama Arkanlema.
- Daryanto. 1997. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djam'an, Satori, dkk. 2008. *Profesi keguruan, Universitas terbuka*. Jakarta
- Dokumen Tata Usaha MTs Persiapan Negeri 4 Medan.
- Erlina. *Kinerja guru sertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Beureunuen Kabupaten Pidie*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Volume 5, No. 3, Agustus 2017. Hal. 149. Diakses pada tanggal 5 maret 2019. Pukul 15.54.
- Istarani, dkk. 2015. *Ensiklopedia pendidikan*. Medan: Media Persada.
- Janawi. 2012. *Kompetensi guru citra guru profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Karwati, Euis dan Priansa, Donni Juni. 2014. *Manajemen kelas (classroom management) guru yang profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan dan berprestasi*, Bandung: Alfabeta.
- Khairunnida. Guru Bahasa Inggris Yang Sudah Bersertifikasi Mtspn 4 Medan. Wawancara. Griya Martubung.
- Kompri. 2015. *Manajemen pendidikan komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Leba Umbu Tagela Ibi dan Padmomartono Sumardjono. 2014. *Profesi kependidikan*, Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

- Lutfi, Mustafa. dkk. 2013. *Sisi lain kebijakan profesionalisme guru: optik hukum, implementasi dan rekonsepsi*. Malang: UB Press.
- Matondang, Zulkifli, dkk. 2017. *Bahan ajar PLPG kebijakan pengembangan profesi guru*. Unimed.
- Muhammad, Imam Abi Abdillah. 1981. *Shahih Al-Buchori*, Beirut: Darul Fikri.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Nasution, Inom dan Pratiwi, Sri Nurabdiah. 2017. *Profesi Kependidikan*, Depok: Prenamedia Group.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif islam tentang strategi pembelajara*, Jakarta: Kencana Prenamedia group.
- Prabu Mangkunegara, Anwar. 2005. *Evaluasi kinerja SDM*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi organisasi teori dan studi kasus*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim dan Syahrudin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.
- Sa'ud , Udin Syaefudin. 2017. *Pengembangan profesi guru*, Bandung: ALFABETA.
- Saudagar, Fachruddin dan Idrus, Ali. 2009. *Pengembangan profesionalitas guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sidi, Indri Jati. 2000. *Pendidikan dan peran guru dalam era globalisasi*, Jakarta: Kencana.
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan evaluasi kerja*, Jakarta: FEUI.
- Situmorang, Tarmizi. 2010. *Kode etik profesi guru*, Medan: Perdana Publishing.

- Stevi Wanda, Veronika. *Efektivitas kebijakan sertifikasi guru (suatu studi di SMA Negeri 1 Manado)*, Jurnal Administrasi Publik, Diakses pada tanggal 5 maret 2019, Pukul 16.15.
- Sudirman dan Hakri Bokingo, Agus. *Kinerja Pasca Sertifikasi*, Vol. 31 No. 2 Oktober 2017, Diakses Pada Tanggal 9 Marat 2019, Pukul 15.00.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan RAD)*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukono, *Analisis kinerja guru IPS pasca sertifikasi di SMP Negeri Kota Tarakan*, Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan, Vol. 1, No. 1 Januari 2015.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Suyatno. 2007. *Panduan sertifikasi guru*. Jakarta: Indeks
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas kebijakan pendidikan konsep, strategi, dan aplikasi kebijakan melalui organisasi sekolah efektif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrum dan Salim. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syarifuddin. Kepala Madrasah Mtspn 4 Medan. Wawancara. Griya Martubung.
- Tilaar. 2002. *Membenahi pendidikan nasional*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Tristiana, Agus. *Analisis perbandingan kinerja guru bersertifikat dan non bersertifikat dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 28 Bandar Lampung*, Jurnal. Diakses pada tanggal 4 Maret 2019. Pukul 08.00.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 41.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi guru berkarakter strategi membangun kompetensi dan karakter guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA KINERJA GURU PASCA SERTIFIKASI
DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU**

Sumber Data : Kepala Madrasah

Hari/Tgl Wawancara :

Tempat Wawancara :

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana kinerja guru sebelum mengikuti sertifikasi?
2. Bagaimana kinerja guru pasca sertifikasi?
3. Apakah dengan adanya sertifikasi guru, mempengaruhi proses pembelajaran sesuai dengan empat keterampilan yang harus dimiliki guru?
4. Bagaimana faktor penghambat sertifikasi di madrasah ini?
5. Apa faktor pendukung sertifikasi di madrasah ini?
6. Bagaimana cara kepala Madrasah untuk menciptakan guru yang inovatif dan kreatif di Madrasah ini?
7. Bagaimana cara bapak meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di madrasah ini?
8. Bagaimana respon para guru terhadap adanya sertifikasi guru?

**PEDOMAN WAWANCARA KINERJA GURU PASCA SERTIFIKASI
DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU**

Sumber Data : Guru
Hari/Tgl Wawancara :
Tempat Wawancara :

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana kinerja guru sebelum sertifikasi?
2. Bagaimana kinerja guru pasca sertifikasi?
3. Apakah guru yang belum sertifikasi dan guru setelah sertifikasi sudah inovatif dan kreatif? Dan bagaimana yang dimaksud dengan guru yang inovatif dan kreatif?
4. Bagaimana faktor penghambat sertifikasi guru di Madrasah ini?
5. Bagaimana faktor pendukung sertifikasi guru di Madrasah ini?
6. Apakah guru yang belum mengikuti sertifikasi guru tidak memiliki kompetensi?
7. Bagaimana yang di maksud dengan guru profesional itu?
8. Bagaimana kinerja guru sebelum sertifikasi dalam proses belajar mengajar?
9. Bagaimana profesionalisme guru sesudah dan sebelum sertifikasi?
10. Apakah dengan adanya sertifikasi guru mempengaruhi proses pembelajaran sesuai dengan empat keterampilan yang harus dimiliki guru?

**TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA TENTANG KINERJA GURU
PASCA SERTIFIKASI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU**

Sumber Data : Syarifuddin, S.Pd.I, MA (Kepala Madrasah)
 Hari/Tgl Wawancara : Sabtu/13 April 2019
 Tempat Wawancara : Kantor Madrasah MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Peneliti Assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu pak, boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait masalah penelitian saya tentang kinerja guru pasca sertifikasi dalam mengembangkan profesionalisme guru di Madrasah ini pak?

Pak Syarif Wa'alaikumsalam, ya tentu boleh. Silahkan apa saja yang ingin kamu tanyakan?

Peneliti Bagaimana kinerja guru yang belum mengikuti sertifikasi di Madrasah ini pak?

Pak Syarif Kinerja guru yang belum berssertifikasi memang secara jam pelajaran dia tetap memenuhi standart tetapi karna guru yang sudah sertifikasi satminkalnya di sekolah ini, jadi guru yang belum sertifikasi mereka harus mengejar jam mengajarnya di luar sekolah kita ini, misalnya guru masuk les pertama sampai les keempat setelah itu guru langsung bergegas meninggalkan sekolah ini.

Peneliti Bagaimana kinerja guru pasca sertifikasi di Madrasah ini pak?

Pak Syarif Kinerja guru pasca sertifikasi tentunya mempunyai finansial yang lebih dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi, hal ini sangat berpengaruh bagi kinerja guru tersebut. Guru yang sudah sertifikasi tentunya sudah mengikuti pelatihan jadi mereka banyak mendapat ilmu tambahan dari sana.

Peneliti Apakah dengan adanya sertifikasi guru, mempengaruhi proses pembelajaran sesuai dengan empat keterampilan yang harus dimiliki guru?

- Pak Syarif Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Yah tentunya dalam mewujudkan keempat kompetensi ini bagi guru yang betul-betul menghayati dan menjabarkan tentang kompetensi guru tersebut sangat mempengaruhi sekali, yaitu ketika seorang guru yang tidak profesional dalam mengajar tentunya sangat berpengaruh kepada peserta didiknya. Seorang guru yang tidak mempunyai kepribadian yang baik juga sangat berpengaruh bagi anak didiknya, begitu juga bagi seorang guru yang tidak memiliki kepribadian sosial sangat mempengaruhi peserta didiknya begitu juga dengan kompetensi pedagogik. Jadi kiranya bagi guru yang bersertifikasi hendaknya mengamalkan empat kompetensi guru ini dengan baik dan benar karena memang itu tuntutan bagi seorang guru untuk menerapkan ilmunya di tengangtengah masyarakat khususnya di Madrasah ini.
- Peneliti Apakah guru yang belum mengikuti sertifikasi guru tidak memiliki kompetensi?
- Pak Syarif Guru yang belum bersertifikasi tentunya punya kompetensi, dan semua guru itu harus punya yah, empat kompetensi yang harus dimiliki guru kalau memang dia ingin betul-betul menjadi seorang guru dan tentunya empat kompetensi ini harus dihayati bukan hanya dibaca tetapi juga harus diaplikasikannya dalam mendidik siswa tersebut.
- Peneliti Bagaimana cara bapak menciptakan guru yang inovatif dan kreatif di Madrasah ini?
- Pak Syarif Tentunya yang diharapkan peserta didik adalah guru yang inovatif dan kreatif. Inovatif artinya mempunyai karya yang lebih tidak dalam mengajar guru monoton dan kreatif artinya banyak dia menciptakan karya-karya dalam menempuh model-model pembelajaran. Cara saya menciptakan guru yang inovatif dan

kreatif yaitu memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru tersebut tentang berbagai macam model pembelajaran dengan memberikan pengarahannya tentang bagaimana cara mengajar yang menyenangkan agar siswa tidak bosan ataupun jenuh terhadap materi yang diberikan guru. Misalnya dalam pelajaran Fiqih, dengan materi jenazah jadi guru tersebut tidak hanya menjelaskan yang di buku saja tetapi mereka harus mempraktekannya langsung supaya menciptakan pembelajaran yang PAKEM.

Peneliti Bagaimana cara bapak meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di madrasah ini?

Pak Syarif Sering mengadakan rapat, yah alhamdulillah di sekolah ini kita sering mengadakan rapat untuk memberikan bimbingan-bimbingan ataupun arahan bahwa sajanya tugas guru itu adalah tugas yang paling mulia sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya harus betul-betul menjalankan tugasnya sebagai rahmat bagi peserta didiknya. Dan dalam bekerja guru harus profesional artinya dia yang memberikan pembelajaran, dia yang memberikan bimbingan, dia yang memberikan wawasan, dan tentunya memberikan motivasi dan mengevaluasi muridnya jadi hal ini yang harus diketahui guru tersebut.

Peneliti Bagaimana respon para guru terhadap adanya sertifikasi guru di Madrasah ini?

Pak Syarif Tentunya respon para guru terhadap sertifikasi ini sangat baik sangat positif, namun akan tetapi sekarang untuk menjadi jadi calon guru bersertifikasi itu tidak semudah jaman dulu, sekarang ini ada prosenya ada pendidikannya dan tentunya dalam pendidikan dan pelatihannya guru tidak lulus semuanya banyak sudah mengikuti pendidikan tidak lulus.

Peneliti Bagaimana faktor penghambat sertifikasi di Madrasah ini?

- Pak Syarif Faktor penghambat sertifikasi di sekolah ini adalah masa kerja guru yang belum memenuhi standart, kalau untuk sertifikasi Bapak lihat di simpatika harus dia masuk tahun 2015 baru guru dipanggil untuk sertifikasi
- Peneliti Bagaimana faktor pendukung sertifikasi di Madrasah ini?
- Pak Syarif Kalau merujuk ke simpatika tidak ada pendukung, kalau di masukkan ke simpatika melalui online dilihat dari kapan di mulai mengajar dari situlah nanti dilihat jadi guru dipanggil apabila masa kerjanya mencukupi. Di simpatika ada intensif bagi guru yang belum bersertifikasi itu diberikan pemerintah setelah guru tersebut mengajar di sekolah masing-masing minimal 2 tahun. Isnyaallah tahun ini sekolah kita sudah menerima itu tetapi tidak sebanyak guru yang sudah bersertifikasi.

Sumber Data : Aidah, S.Pd (Guru yang sudah bersertifikasi)
 Hari/Tgl Wawancara : Senin/15 April 2019
 Tempat Wawancara : Ruang guru MTs Persiapan Negeri 4 Medan

- Peneliti Bagaimana kinerja guru sebelum mengikuti sertifikasi?
 Buk Aidah Sebenarnya kinerja guru yang belum sertifikasi juga sudah bagus mereka juga memiliki kompetensi, karena semua guru dituntut untuk membuat suasana belajar mengajar yang menarik, mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum masuk ke dalam kelas
- Peneliti Bagaimana kinerja guru pasca sertifikasi?
 Buk Aidah Dengan adanya sertifikasi maka dapat meningkatkan kinerja guru, dan meningkatkan motivasi guru karena kesejahteraannya meningkat, guru harus belajar lebih giat dalam mengajar, mempersiapkan media-media belajar yang lebih menarik dan bervariasi sehingga anak murid tidak bosan, sehingga besok-besok guru itu ditunggu siswa.
- Peneliti Apakah guru yang belum sertifikasi dan guru setelah sertifikasi sudah inovatif dan kreatif? Dan bagaimana yang dimaksud dengan guru yang inovatif dan kreatif?
 Buk Aidah Guru yang sudah sertifikasi tentunya lebih kreatif dan inovatif. Karena makin sejahtera guru semakin banyak pula kan persiapan-persiapan yang dibuat sebelum mengajar. Guru yang inovatif itu dalam belajar itu membuat media-media pembelajaran yang lebih menarik sehingga peserta didik tidak bosan. Guru yang belum dan sesudah sertifikasi semua dituntut untuk menjadi guru yang inovatif dan kreatif.
- Peneliti Bagaimana profesionalisme guru sesudah dan sebelum sertifikasi?
 Buk Aidah Sertifikasi guru itu meningkatkan profesional guru, guru yang sudah sertifikasi tentunya kemampuan profesionalnya meningkat yah karena kami sudah mengikuti pelatihan disana kami mendapat ilmu tambahan, jadi saya terus menerus meningkatkan strategi-

strategi yang saya gunakan dalam mengajar, seperti saya menyiapkan seluruh perangkat kerja baik itu rencana pelaksanaan pembelajarannya, terus media alat pembelajarannya harus lengkap proses pembelajarannya harus sesuai dengan RPP yang sudah ada.

Peneliti Apakah guru yang belum mengikuti sertifikasi guru tidak memiliki kompetensi?

Buk Aidah Tentunya memiliki kompetensi, dan mudah-mudahan yang belum segera menyusul yah

Peneliti Apakah dengan adanya sertifikasi guru mempengaruhi proses pembelajaran sesuai dengan empat keterampilan yang harus dimiliki guru?

Buk Aidah Mempengaruhi. Karena pada masa pelatihan guru sudah mempelajari keempat kompetensi tersebut, dengan wawasan atau pengetahuan yang dimiliki guru harus mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran di ruang kelas.

Sumber Data : Elisa Anggraini, S.Pd (Guru yang belum bersertifikasi)

Hari/Tgl Wawancara : Senin/15 April 2019

Tempat Wawancara : Ruang guru MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Peneliti Bagaimana kinerja guru sebelum mengikuti sertifikasi?

Buk Elisa Kinerja kita yang belum sertifikasi alhamdulillah bagus, guru yang belum sertifikasi juga melaksanakan tugasnya sebagai tugas pendidik dalam proses belajar mengajar sebelum masuk ke dalam kelas saya sudah membuat RPP.

Peneliti Bagaimana kinerja guru pasca sertifikasi?

Buk Elisa Mungkin yang telah sertifikasi mereka sering mengikuti pelatihan di luar sekolah jadi mereka lebih banyak mendapat ilmu atau pengetahuan tambahan dari pelatihan itu, jadi kinerja guru pasca sertifikasi mungkin lebih meningkat, dan kita yang belum sertifikasi kita hanya mengikuti pelatihan di sekolah jadi kita hanya dapat ilmu sekedarnya saja.

Peneliti Apakah guru yang belum sertifikasi tidak memiliki kompetensi?

Buk Elisa Saya guru yang belum bersertifikasi juga memiliki kompetensi, karena seorang guru itu memang harus memiliki kompetensi karna itu salah satu dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, jadi baik guru yang belum sertifikasi atau yang pasca sertifikasi semua punya kompetensi.

Peneliti Bagaimana yang di maksud dengan guru profesional itu?

Buk Elisa Guru yang profesional itu contohnya guru memang sudah menyiapkan perangkat kerjanya baik itu RPP nya, baik itu media atau alat pembelajarannya juga harus lengkap sebagaimana yang sudah tercantum di RPP tersebut.

- Peneliti Apakah guru yang belum sertifikasi dan guru setelah sertifikasi sudah inovatif dan kreatif? Dan bagaimana yang dimaksud dengan guru yang inovatif dan kreatif?
- Buk Elisa Guru yang inovatif dan kreatif itu seperti guru memang dia sudah menginovasi, kreasi siswanya dan ide-ide yang didapat itu harus dikembangkan kepada siswa, jadi supaya siswa itu juga dapat lebih maju lagi mungkin, dan guru sekarang ini harus tau dan paham tentang dunia digital. Jadi guru bisa menggunakan digital dalam proses pembelajarannya sehingga lebih menginovasi para siswa dan pengetahuan siswa pun bertambah dan informasi yang didapat lebih up to date.
- Peneliti Bagaimana kinerja guru sebelum sertifikasi dalam proses belajar mengajar?
- Buk Elisa kinerja kita yang belum sertifikasi dan yang pasca sertifikasi dalam proses pembelajaran itu tidak jauh beda yah sama-sama bagus, di dalam kelas tetap mengajar seperti biasanya pekerjaan guru, tapi kemungkinan guru yang pasca sertifikasi menggunakan alat atau media dalam proses pembelajaran karena mereka mendapat tunjangan sertifikasi.
- Peneliti Bagaimana faktor penghambat sertifikasi di Madrasah ini?
- Buk Elisa Faktor penghambatnya mungkin guru yang belum sertifikasi belum memenuhi syarat dan ketentuan dalam mengikuti sertifikasi guru tersebut.

Sumber Data : Khairunnida, S.Pd (Guru yang sudah bersertifikasi)

Hari/Tgl Wawancara : Senin/15 April 2019

Tempat Wawancara : Ruang guru MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Peneliti Bagaimana kinerja guru sebelum mengikuti sertifikasi?

Buk Nida kinerja guru sebelum sertifikasi Alhamdulillah sudah bagus, mungkin yang perlu ditingkatkan itu adalah kedisiplinan guru

Peneliti Bagaimana kinerja guru pasca sertifikasi?

Buk Nida Dengan adanya sertifikasi maka itu bisa membantu guru untuk lebih fokus dalam mengajar karna dia tidak mengejar jam tayang istilahnya, kalau yang belum sertifikasi untuk memenuhi kebutuhannya maka dia harus mengajar di beberapa sekolah baru bisa mencukupi, jadi dengan adanya sertifikasi kesejahteraan guru meningkat dan guru pun dalam mengajar lebih fokus kepada tugas dan tanggung jawabnya

Peneliti Apakah guru yang belum mengikuti sertifikasi guru tidak memiliki kompetensi?

Buk Nida Guru sebelum sertifikasi sudah memiliki kompetensi yah, karena untuk menjadi seorang guru harus memiliki pendidikan khusus dimana dalam masa pendidikan calon guru harus mengetahui apa-apa saja kompetensi guru. Kompetensi guru ada empat, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Tapi dengan gaji guru honorer yang tidak seberapa apalagi di jaman sekarang kebutuhan sangat tinggi, gaji itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kami. Jadi bisa di bilang gaji guru yang mengenyam pendidikan selama empat tahun lebih rendah lagi dengan gaji kuli yang tidak menyandang gelar sarjana. Jadi banyak guru hanya mengejar jam tayang untuk memenuhi kebutuhannya jadi guru kurang fokus dalam proses mengajar sehingga guru pun kurang profesional.

- Peneliti Apakah guru yang belum sertifikasi dan guru setelah sertifikasi sudah inovatif dan kreatif? Dan bagaimana yang dimaksud dengan guru yang inovatif dan kreatif?
- Buk Nida Kalau inovatif dan kreatif itu tergantung kepada gurunya masing-masing. Guru inovatif itu dia mengajar tidak membosankan bukan berarti guru itu mesti ditakuti tapi dia belajar itu dengan keihklasan hati dan siswa mampu menyerap apapun yang diberikan oleh guru itu, bisa kita lihat dari hasil belajarnya. Guru mengajar menggunakan berbagai media belajar dan tehnik mengajar dan guru yang inovatif itu mempunyai sesuatu yang baru tidak monoton.
- Peneliti Apakah dengan adanya sertifikasi guru mempengaruhi proses pembelajaran sesuai dengan empat keterampilan yang harus dimiliki guru?
- Buk Nida Tentunya berpengaruh yah, karena itu tadi pada waktu proses pelatihan guru banyak mendapat pengetahuan tambahan an guru mulai memahami bagaimana sesungguhnya guru yang kompeten itu, jadi guru sudah memiliki empat keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru.
- Peneliti Bagaimana yang di maksud dengan guru profesional itu?
- Buk Nida Guru profesional itu yaitu kompetensi yang dimilikinya dan yang telah dipelajarinya waktu kuliah, seperti bagaiama cara mengajar dan empat keterampilan yang harus dimiliki guru tersebut bisa di terapkannya ketika proses belajar mengajar berlangsung, jadi guru tidak asal datang asal mengajar guru tidak memikirkan atau tidak peduli apakah itu peserta didik memahami atau tidak, bagaimana kesuksesan siswa dalam belajar atau guru mengajar hanya sekedar rutinitas saja dalam mengajar itu. Jadi itu bukan guru profesionalisme, jadi guru yang profesionalisme itu guru harus betul-betul menjiwai dan ilmu yang didapatkan ketika kuliah di transferya atau diamalkannya kepada peserta didiknya.
- Peneliti Bagaimana profesionalisme guru sebelum dan pasca sertifikasi?

- Buk Nida Jadi guru yang belum dan pasca sertifikasi itu sebetulnya harus profesional yah, guru harus terus menerus meningkatkan keprofesionalismenya dan meningkatkan strategi-strategi dalam proses belajar mengajar.
- Peneliti Bagaimana faktor penghambat sertifikasi di Madrasah ini?
- Buk Nida Jadi faktor penghambat sertifikasi di sekolah ini adalah mungkin guru tersebut memenuhi syarat atau standar untuk mengikuti sertifikasi.

Lampiran 3

**PEDOMAN OBSERVASI KINERJA GURU PASCA SERTIFIKASI
DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU
DI MTs PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN**

No	Fokus Pengamatan	Pemunculan Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Kepala Madrasah memastikan guru membawa RPP kedalam kelas			
2.	Kepala Madrasah melakukan pelatihan guru guna untuk meningkatkan profesionalisme guru			
3.	Kepala Madrasah memantau kinerja guru			
4.	Adanya jadwal kegiatan proses pembelajaran			
5.	Guru menggunakan media dalam pembelajaran			
6.	Guru inovatif dan kreatif dalam proses belajar mengajar			
7.	Pembaharuan dalam pembangunan sekolah			

Lampiran 4

**HASIL OBSERVASI KINERJA GURU PASCA SERTIFIKASI DALAM
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU DI MTs
PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN**

No	Fokus Pengamatan	Pemunculan Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Kepala Madrasah memastikan guru membawa RPP kedalam kelas	√		Kepala Madrasah menanya guru tentang kesediaan RPP sebelum masuk kekelas
2.	Kepala Madrasah melakukan pelatihan guru guna untuk meningkatkan profesionalisme guru	√		Kepala Madrasah mengadakan pelatihan untuk guru yang belum dan yang sudah bersertifikasi, dan memberikan arahan atau motivasi agar guru tetap bekerja dengan optimal
3.	Kepala Madrasah memantau kinerja guru	√		Adanya sanksi terhadap guru yang melanggar peraturan Madrasah
4.	Adanya jadwal kegiatan proses pembelajaran	√		Adanya tertempel jadwal kegiatan proses pembelajaran diruang guru
5.	Guru menggunakan media dalam pembelajaran	√		Adanya media dalam pembelajaran
6.	Guru inovatif dan kreatif dalam proses belajar mengajar	√		Guru tidak monoton dalam mengajar dan mengaplikasikan metode mengajar yang baik di dalam kelas
7.	Pembaharuan dalam pembangunan sekolah			Pembangunan ruang kelas, Taman sekolah dan WC

Lampiran 5

DATA NAMA-NAMA GURU DI MTs PERSIAPAN 4 MEDAN

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Syarifuddin, S.Pd.I, MA	Kepala Madrasah	S2
2	Ulfah Naimah Hafizah, S.Pd	WKM Kurikulum	S1
3	Rina Wahyuni, S.Ag	WKM Kesiswaan	S1
4	Imran Dongoran, S.Pd	WKM Sarana Prasarana	S1
5	Ainun Nazlah Caniago, S.Pd.I	WKM Humas	S1
6	Aidah, S.Pd	IPA	S1
7	Khairunnida, S.Pd	Bahasa Inggris	S1
8	Masbulan, S.Ag	Bahasa Arab	S1
9	Halimah, S.Ag	Aqidah Akhlak	S1
10	Elisa Anggraini, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1
11	Nurhanipah Batubara, S.Pd	IPS	S1
12	Nurasiah, S.Pd	IPA	S1
13	Sarifin, S.Pd.I	SKI	S1
14	Ayu Puspita Budiputri, S.Pd	KTU	S1
15	Winda Khairina, S.Pd.I	Qiraatul Qur'an	S1
16	Annisa Fitri, S.Pd	PKN	S1
17	Citra Wahyuni, S.Pd	Matematika	S1
18	Rudi Hartono, S.Pd	Matematika	S1
19	Azhar Rambe, S.Pd	PJOK	S1
20	Saudatul Hanim Pohan, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1
21	Sofiani, S.Ag	SBK	S1

22	Rupiah Tambunan, S.Pd	Prakarya	S1
23	Darnizal Rosyam, SE, S.Pd.I	SKI	S1
24	Halim Cholidin Rambe, SE	IPS	S1
25	Muhadir Al Wahidi, S.Pd.I	IPS	S1
26	Nefertari Anggraini Sukino, S.Psi	BK	S1
27	Evi Handayani, S.Kom	Staf TU	S1

Lampiran 6

**DATA GURU YANG SUDAH BERSERTIFIKASI DI MTs PERSIAPAN
NEGERI 4 MEDAN**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Syarifuddin, S.Pd.I, MA	Kepala Madrasah	S2
2	Ulfah Naimah Hafizah, S.Pd	WKM Kurikulum	S1
3	Rina Wahyuni, S.Ag	WKM Kesiswaan	S1
4	Imran Dongoran, S.Pd	WKM Sarana Prasarana	S1
5	Ainun Nazlah Caniago, S.Pd.I	WKM Humas	S1
6	Aidah, S.Pd	IPA	S1
7	Khairunnida, S.Pd	Bahasa Inggris	S1
8	Masbulan, S.Ag	Bahasa Arab	S1
9	Halimah, S.Ag	Aqidah Akhlak	S1
10	Rudi Hartono, S.Pd	Matematika	S1
11	Saudatul Hanim Pohan, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1
12	Sofiani, S.Ag	SBK	S1
13	Halim Cholidin Rambe, SE	IPS	S1

Lampiran 7

DOKUMENTASI PENELITIAN**Gambar 1:** Foto Gedung MTs Persiapan Negeri 4 Medan**Gambar 2:** Foto Gedung MTs Persiapan Negeri 4 Medan Tampak Keseluruhan



Gambar 3: Foto Ruang Kelas MTs Persiapan Negeri 4 Medan



Gambar 4: Foto Ruang Guru MTs Persiapan Negeri 4 Medan



Gambar 5: Foto Kantor Kepala Madrasah MTs Persiapan Negeri 4 Medan



Gambar 6: Foto Bersama Dengan Bapak Kepala MTs Persiapan Negeri 4 Medan



Gambar 7: Wawancara Dengan Kepala Madrasah MTs Persiapan Negeri 4 Medan



Gambar 8: Wawancara Dengan Guru MTs Persiapan 4 Medan



Gambar 9: Wawancara Dengan Guru MTs Persiapan 4 Medan



Gambar 10: Wawancara Dengan Guru MTs Persiapan 4 Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MEDAN SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20730 Telp. 6615583-6622925

Fax.6615683

Email: fitk@uinsu.ac.id

BUKTI PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Ayu Rohana

NIM : 37.15.3.070

JURUSAN : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

TANGGAL SIDANG : 04 Juli 2019

JUDUL SKRIPSI : KINERJA GURU PASCA SERTIFIKASI
DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN
PROFESIONALISME GURU DI MTsPN 4
MEDAN JALAN JALA RAYA GRIYA
MARTUBUNG.

NO	PENGUJI	BIDANG	PERBAIKAN	PARAF
1.	Dr. Inom Nasution, M.Pd	Hasil	Tidak Ada	
2.	Drs. M. Yasin, M.A	Agama	Ada	
3.	Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd	pendidikan	Ada	
4.	Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd	Metodelogi	Tidak Ada	

Medan, 15 Juli 2019

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Prodi MPI

Dr. Abdillah, M.Pd

NIP: 19680805 199703 1 002

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ayu Rohana Simarmata
Tempat/ Tanggal Lahir : Hutaraja, 15 Maret 1998
Agama : Islam
Nama Ayah : Rahmat Simarmata
Nama Ibu : Jubaidah Sihotang
Anak Ke : dua dari enam bersaudara
Alamat : Hutaraja, Desa Hariarapohan, Kec. Harian, Kab. Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

B. Riwayat Pendidikan

Tahun 2003-2009 : SDN 6 Sihotang
Tahun 2009-2012 : SMPN 2 Harian
Tahun 2012-2015 : MAN 4 Medan
Tahun 2015-2019 : S1 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.